

Anggéguyub Mring Padhékahan

Di setiap jabat tangan, ada cerita yang tak terucap. Di setiap tawa, tersimpan hangatnya persaudaraan. Anggéguyub Mring Padhékahan adalah jalinan kisah tentang pertemuan sederhana yang menjelma menjadi kenangan abadi seperti aroma tanah selepas hujan, selalu mengundang rindu untuk kembali. Buku ini merekam langkah-langkah kecil mahasiswa KKN yang berpadu dengan kehidupan desa, membentuk harmoni antara kerja, canda, dan saling memahami. Dari gotong royong hingga percakapan di beranda, setiap momen menjadi pengingat bahwa kebersamaan adalah bahasa universal. Sebuah catatan hati tentang bagaimana singgah sebentar dapat meninggalkan jejak panjang di sanubari.

Penulis :

Ilyas, Lutfi, Ais, Arum, Vinka, Mifta, Dian, Karina, Catrine, Nana, Wildan, Dea, Nadilla Aulia, Peti, Rahil, Riona, Zennia, Klara, Nadila C, Viera, Dima, Ines, Asyrofi, Fifi, Leonie, Naela, Dani, Ulil, Irfananda, Puput, Shobi, Ardi

Anggéguyub Mring Padhékahan

|| ၂၀၂၃ ||



Anggeguyub Mring Padhekahan

Ilyas Baharudin, dkk

Biru Atma Jaya



Anggeguyub Mring Padhekan - ii

Anggeguyub Mring Padhekahan

Penulis : Ilyas, lutfi, ais, arum, Vinka, Mifta, Dian, karina, Catrine, Nana, Wildan, Dea, Nadilla Aulia, Peti, Rahil, Riona, Zennia, Klara, Nadila C, Viera, Dima, Ines, Asyrofi, Fifi, Leonic, Naela, Dani, Ulil, Irfananda, Puput, Shobi

Editor : Doni Fitriyanto S.E, M.E

Desain Sampul : Asrofi dan karina

Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 viii + 141 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-5134-492

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini kami dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025 di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek dapat berjalan sesuai rencana dan semua program dapat terealisasi dengan baik. Buku ini memberikan gambaran secara umum tentang perjalanan kami sebagai mahasiswa kuliah kerja nyata yang ada di Desa Gondang, Kecamatan Tugu. Selain itu, dalam tugas ini kami sedikit memaparkan program-program kerja yang dilaksanakan diberbagai bidang kehidupan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami menyadari bahwa keberhasilan yang kami dapat selama pelaksanaan KKN bukan semata-mata karna kemampuan kami sendiri, melainkan karna pertolongan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui buku ini, kami sebagai peserta KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tahun 2025 di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek mengucapkan terima kasih kepada:



Anggeguyub Mring Padhekan - iv

1. Bapak Prof. Dr. H. ABD. Aziz, M. Pd. I selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Bapak Doni Fitriyanto, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing yang dengan tabah dan setia mengarahkan dan menuntun kami selama pelaksanaan KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
3. Bapak Hardina Tria saputra S.Pd. selaku Kepala Desa Gondang yang telah berkenan menerima kami di Desa Gondang untuk melaksanakan KKN.
4. Ibu Misiyem, Mbak Fadilah dan Ibu Karti Desa Gondang yang telah berkenan menerima kami untuk bertempat tinggal di posko yang berada di Dusun Kebon, Desa Gondang.
5. Para masyarakat Desa Gondang yang telah mendukung kami dalam pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
6. Seluruh pihak yang telah membantu kami baik secara riil maupun moril mulai dari awal pelaksanaan KKN hingga penyusunan tugas ini.

Terlepas dari keberhasilan yang telah dicapai, kami menyadari bahwa selama pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025 di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek terdapat banyak kekurangan yang telah kami perbuat. Melalui buku ini, kami atas nama peserta KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025 di Desa Gondang menyampaikan mohon maaf yang sedalam-dalamnya. Kiranya buku ini dapat disajikan pedoman untuk kemajuan dan perkembangan baik bagi kami selaku mahasiswa maupun bagi masyarakat Desa



Anggeguyub Mring Padhekan - v

Gondang di masa akan datang. Semoga Allah SWT memberkati segala usaha dan karya kita bersama.

Trenggalek, 30 Juli 2025

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DARI MAHASISWA KUPU-KUPU MENJADI PEMIMPIN LAPANGAN: REFLEKSI PERJALANAN KKN DI DESA GONDANG	1
Oleh : Ilyas Baharudin Syahputra	1
TRADISI SURAN DI DESA GONDANG KECAMATAN TUGU KABUPATEN TRENGGALEK.....	6
Oleh : Mokhammad Lutfi Prautomo.....	6
LANGKAH KECIL DI GONDANG, LANGKAH BESAR DI HATI	9
Oleh : Aisfitria Riski Dewi	9
LELAH YANG MENYENANGKAN	13
Oleh : Kusuma Arum Prasetyaning Bekti.....	13
SETITIK ABDI, SEJUTA MAKNA.....	17
Oleh : Vinka Noviana Setyaningrum.....	17
SETAPAK BAKTI DI BUMI GONDANG.....	21
Oleh : Miftakhur Rohmah	21
DARI HARMONI DESA GONDANG UNTUK GENERASI DIGITAL	25
Oleh : Dian Dwi Pratiwi.....	25
TRADISI, PARTISIPASI, DAN REFLEKSI DIRI: CATATAN KKN DI DESA GONDANG.....	29
Oleh : Karina Qoirunnisa	29
PENGALAMAN KKN DI DESA GONDANG, TUGU, TRENGGALEK.....	34
Oleh : Catrine Aulia Latifatur Robbaniyah.....	34
SEDIKIT CERITA NANA	38



Oleh : Nadhirotul Jawaroh.....	38
SIMFONI DINGIN DI SUDUT TRENGGALEK.....	42
Oleh : Wildan Maulana Ainul Yaqin.....	42
KKN SINGKAT YANG MENYENANGKAN	46
Oleh : Dea Amada Puspitasari.....	46
DI BALIK KESAN, ADA TEKANAN.....	50
Oleh : Nadilla Aulia Ramadhani.....	50
SEJUTA KISAH DIBALIK 40 HARI KKN GONDANG: SEBUAH REFLEKSI DIRI DAN KOMUNITAS.....	55
Oleh : Peti	55
HARI-HARI DI DESA GONDANG	59
Oleh : Rahil Ula Arasyid.....	59
MENGGALI POTENSI, MENJALIN KEBERSAMAAN.....	63
Oleh: Riona Sai Serafina Dira	63
MENGUKIR PENGALAMAN KEGIATAN PROGRAM KERJA BERSAMA KKN	68
Oleh : Zennia Kwan Yohana.....	68
PERJALANAN TRANSFORMATIF KKN DI DESA GONDANG MENGUKIR KENANGAN DAN MEMAGAMI REALITAS SOSIAL	72
Oleh : Klara Astika.....	72
MOZAIK POTENSI DESA GONDANG, DARI JEJAK SEJARAH HINGGA PERKEMBANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	77
Oleh : Nadila Chahyanti.....	77
PENGALAMAN BERHARGA DALAM PENGAMBIDIAN: KKN DI DESA GONDANG, KECAMATAN TUGU, KABUPATEN TRENGGALEK.....	81
Oleh : Viera Firdinar Zukha.....	81
JEJAK TULUS 40 HARI KKN	85



Oleh : Dima Nurlia.....	85
GONDANG DALAM CERITA: 40 HARI MENJADI KELUARGA	89
Oleh : Ines Dwijayanti	89
KULTUR PESANTREN DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KONTEMPORER.....	93
Oleh : M. Anwar Asyrofi	93
KISAH KECIL DARI DESA	97
Oleh : Fifi Ariana AyuningTiyas.....	97
GONDANG: TEMPAT HATI BELAJAR PULANG.....	101
Oleh: Marcellya Leonic	101
SINERGI KKN DAN MASYARAKAT: MEMBANGUN MASA DEPAN GEMILANG DI DESA GONDANG.....	104
Oleh : Naela Elma Yanti.....	104
MENYUSURI KEHANGATAN DAN KEARIFAN DESA GONDANG: REFLEKSI KKN YANG PENUH MAKNA.....	108
Oleh: Mohammad Wildan Mauludani	108
MISTERI ARCA DI DEPAN RUMAH JEJAK SEJARAH DI HALAMAN RUMAH: ENAM ARCA YANG TERLUPAKAN ..	112
Oleh : Muhammad Ulil Maulana	112
PENGALAMAN MENJADI CO DIVISI KOMUNIKASI DAN PUBLIKASI SAAT KKN DI DESA GONDANG	116
Oleh : Irfananda Thoriq Aziz	116
40 HARI DI GONDANG: BELAJAR, MENGABDI, DAN TUMBUH BERSAMA MASYARAKAT.....	121
Oleh: Puput Mahmudah	121
MUHAMMAD SHOLAHUDIN AL- AYYUBI DAN CATATAN KKN DI DESA GONDANG.....	124
Oleh: Sho-Bi.....	124
Sebentar Namun Bermakna	129



Anggeguyub Mring Padhekan - ix

Oleh Eka Ardiansyah (1860204221069) 129



Anggeguyub Mring Padhekan - x



DARI MAHASISWA KUPU-KUPU MENJADI PEMIMPIN LAPANGAN: REFLEKSI PERJALANAN KKN DI DESA GONDANG

Oleh: Ilyas Baharudin Syahputra

Jika beberapa bulan lalu seseorang mengatakan bahwa saya akan menjadi ketua kelompok dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mungkin saya hanya bisa tertawa kecut. Saya bukan tipe mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi. Dunia saya hanya berputar antara ruang kuliah dan rumah—kuliah pulang, kuliah pulang. Saya lebih nyaman menjadi penonton ketimbang pemeran utama dalam dinamika kegiatan kampus. Namun, hidup seringkali punya caranya sendiri untuk mengubah seseorang. Begitu pula dengan saya.

Saat KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya justru ditunjuk sebagai ketua kelompok. Awalnya saya merasa kaget, canggung, dan bahkan tidak percaya diri. Bagaimana bisa saya, yang bahkan belum pernah ikut organisasi kampus, dipercaya memimpin sebuah kelompok dalam kegiatan yang intens selama lebih dari sebulan?. Namun, waktu tidak memberi saya ruang untuk terlalu lama ragu. Hari demi hari berlalu, dan



Anggeguyub Mring Padhekan - 2

tanggung jawab sebagai ketua menuntut untuk dijalani. Saya mulai belajar, perlahan-lahan, melalui pengalaman langsung. Dari yang semula hanya mengikuti arus, kini saya harus menjadi pengarah arus itu sendiri. Dari yang biasanya diam dan membiarkan orang lain menyelesaikan konflik, saya kini harus belajar menyelesaikannya dengan kepala dingin.

Kegiatan demi kegiatan kami laksanakan di Desa Gondang. Mulai dari kegiatan desa seperti Merti Desa yang berlangsung selama tiga hari penuh, hingga kegiatan-kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, kegiatan posyandu, mengajar di TPQ, dan juga membantu pembagian beras bantuan untuk warga yang membutuhkan. Semua kegiatan ini menjadi pengalaman berharga, tak hanya bagi warga desa, tetapi juga bagi kami, para mahasiswa yang sedang belajar hidup bermasyarakat.

Salah satu kegiatan paling berkesan bagi saya adalah Merti Desa Gondang. Sebuah tradisi budaya lokal yang diselenggarakan selama tiga hari dengan berbagai rangkaian acara: hari pertama ada pawai mini dan sound horeg yang menyemarakkan desa, hari kedua diisi pengajian dan sholawat bersama Gus Badar yang menyejukkan jiwa, dan hari ketiga ditutup dengan jalan sehat dan senam massal yang sekaligus menjadi ajang pembagian doorprize. Melihat antusiasme warga, senyum mereka, dan semangat gotong royong yang kental, saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari momentum ini.



Namun, menjadi ketua bukanlah tugas yang mudah, apalagi bagi saya yang belum pernah memimpin sebelumnya. Saya harus belajar menyesuaikan diri, menahan emosi, dan mulai peduli terhadap kondisi orang lain. Saya dituntut untuk bersikap dewasa, menjadi penengah saat konflik muncul, dan memastikan semua anggota merasa dihargai. Hal ini benar-benar di luar zona nyaman saya, karena sebelumnya saya terbiasa hidup individual—fokus pada diri sendiri, tanpa banyak berinteraksi dengan orang lain. Saya belajar banyak, bukan hanya dari program-program KKN, tetapi juga dari masyarakat desa Gondang sendiri. Mereka mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan kesederhanaan. Dalam istilah Jawa, saya belajar untuk “nyrawung”, atau berbaur dengan warga, belajar hidup bermasyarakat. Mereka tidak memperlakukan kami sebagai tamu, tetapi sebagai keluarga. Bahkan sejak hari pertama kami datang, sambutan hangat dari perangkat desa dan warga benar-benar menyentuh hati kami. Alih-alih kami yang berusaha mendekatkan diri, justru mereka yang lebih dulu mendekat dan mengakrabi kami.

Satu momen yang akan selalu saya ingat adalah ketika kami melakukan anjangsana ke rumah-rumah warga dan pelaku UMKM. Kami disambut dengan hangat, diajak mengobrol, diberi suguhan, bahkan kadang diselipkan guyonan khas pedesaan. Ada warga yang bahkan bercanda ingin menjodohkan kami dengan anak-anak mereka. Walau



Anggeguyub Mring Padhekan - 4

hanya candaan, tapi itu menjadi penanda kuat bahwa kehadiran kami diterima dengan tangan terbuka, seolah kami adalah bagian dari mereka. Rasanya seperti pulang ke rumah dan disambut oleh orang tua, meskipun kami bukan siapa-siapa di mata mereka. Hubungan yang kami bangun bersama warga inilah yang membuat pengalaman KKN menjadi sangat berharga. Saya sadar bahwa pemimpin bukanlah tentang banyak bicara, memberi perintah, atau terlihat paling sibuk. Pemimpin adalah tentang menjadi contoh, mau mendengar, mampu memahami, dan siap tumbuh bersama tim. Saya belajar menjadi teman yang bisa dipercaya, bukan atasan yang ditakuti. Saya belajar untuk membuka diri, menekan ego, dan menerima masukan dari orang lain, meskipun awalnya tidak mudah.

Kini, setelah seluruh rangkaian kegiatan KKN mendekati akhir, saya menyadari bahwa banyak hal dalam diri saya telah berubah. KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menjalankan proses pendewasaan diri. Saya, yang dulunya mahasiswa kupu-kupu, kini telah mengalami metamorfosis kecil menjadi seseorang yang lebih siap memimpin dan dipimpin, lebih peduli terhadap sekitar, dan lebih terbuka pada tantangan hidup. Pengalaman di Desa Gondang ini akan selalu menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya. Tidak hanya karena saya menjadi ketua untuk pertama kalinya, tetapi karena di sinilah saya belajar menjadi versi



terbaik dari diri saya yang belum pernah saya temui sebelumnya.

Untuk teman-teman KKN ku semoga setelah kita pulang ke rumah kita masing-masing pertemanan kita tidak akan terputus, di manapun nanti kalian berada, terima kasih karna sudah pernah menjadi bagian dari keluarga. Semoga pertemuan kita yang singkat akan selalu menjadi pengalaman tak terlupakan yang kelak akan selalu kita ceritakan



TRADISI SURAN DI DESA GONDANG KECAMATAN TUGU KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh: Mkhhammad Lutfi Prautomo

Bulan Muharram atau yang dikenal dengan Bulan Suro dalam penanggalan Jawa merupakan waktu yang sangat sakral bagi masyarakat Jawa khususnya didesa Gondang Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Tradisi suran menjadi salah satu budaya atau adat yang selalu dilaksanakan setiap bulan Muharram. Tradisi suran bukan hanya bentuk pelestarian adat leluhur, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial di masyarakat Gondang. Tradisi Suran di Desa Gondang biasanya diisi dengan berbagai kegiatan yang paling khas adalah kenduri atau slametan dalam kenduri ini para warga membawa macam macam makanan dan tumpeng yang mana mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas keselamatan yang telah diberikan. Doa bersama dipanjatkan agar desa senantiasa terhindar dari bala dan diberkahi sepanjang tahun.

Selain itu ada acara Merti didesa Gondang. Tradisi suran yang pertama dilaksanakan pada tanggal 02 Juli- 05 Juli yaitu acara Merti Desa.



7. Pada tanggal 02 Juli acaranya Carnaval atau kirab budaya yang diawali dengan miniatur sound system dilanjutkan dengan kesenian kesenian lokal budaya yang sudah ada seperti Reog Ponorogo, Jaranan, Barongsai dan dilanjutkan dengan sound horeg.
8. Tak hanya hiburan saja, Suran juga diisi dengan pengajian dan sholawatan bersama tokoh agama, serta kegiatan bazar UMKM dan jalan sehat yang melibatkan warga lokal maupun dari luar desa. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya leluhur tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.
9. Pada Tanggal 04 Juli acaranya Pengajian dan sholawatan yang dihadiri oleh Sayyid Zulfikar Basyaiban dan Gus Muchammad Badaruddin Abdulloh dengan Tim Hadroh Al Mubarakah. Salah satu kegiatan utama dalam tradisi Suran di Gondang adalah pengajian akbar dan sholawat bersama. Kegiatan ini dihadiri oleh tokoh agama. Sayyid Zulfikar Basyaiban dan Gus Muchammad Badaruddin Abdullah, serta dimeriahkan oleh tim hadroh Al Mubarakah. Suasana religius terasa kuat saat lantunan sholawat menggema, mengajak seluruh warga untuk memperkuat iman, memperbanyak doa, dan merenungi makna hijrah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menjadi sarana mempererat ukhuwah Islamiyah. sekaligus penyerahan simbolis untuk pembukaan mahasiswa KKN UIN SATU TULUNGAGUNG.
10. Pada tanggal 05 Juli acaranya Jalan sehat dan pameran bazar UMKM. Tak kalah menarik, masyarakat Gondang juga menyelenggarakan jalan sehat dan bazar UMKM untuk mendukung ekonomi lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa tradisi Suroan tidak hanya sekadar perayaan budaya, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi warga. acara Merti Desa, Masyarakat desa Gondang sangat Antusias yang sangat tinggi, bahkan warga dari luar desa turut



Anggeguyub Mring Padhekan - 8

hadir meramaikan acara. Tradisi Suran ini tak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga mempererat kebersamaan dan memperkenalkan potensi budaya lokal Gondang kepada masyarakat luas.

Melalui gotong royong inilah, tradisi Suran menjadi lebih dari sekadar rutinitas tahunan. Ia berubah menjadi ruang belajar sosial, tempat nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas ditanamkan dan diwariskan. Tradisi ini bukan hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga memperkokoh persatuan dan kesatuan warga desa.

Gotong royong dalam tradisi Suran di Desa Gondang menjadi contoh nyata bahwa warisan budaya lokal tetap hidup berkat kekuatan kebersamaan. Dengan semangat gotong royong dan kebersamaan, tradisi Suran di Desa Gondang menjadi panutan yang harus dilestarikan oleh masyarakat gondang dan sekitarnya terutama generasi muda.



LANGKAH KECIL DI GONDANG, LANGKAH BESAR DI HATI

Oleh: Aisfitria Riski Dewi

Di Tahun 2025 ini, tepatnya dibulan Juli saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dari pusat kota Kabupaten Trenggalek menuju Desa Gondang, kecamatan Tugu dapat ditempuh sekitar 20 menit melalui jalan namun suasananya terasa sangat berbeda—tenang, asri, dan penuh keramahan. Perjalanan menuju desa ini melewati dua desa lainnya, yaitu Banaran dan Nglongsor, yang menyuguhkan pemandangan persawahan dan perbukitan yang menyejukkan mata.

Hari pertama KKN dimulai dengan acara pelepasan dari pihak kampus. Saya berangkat bersama satu kelompok dari kampus, dan sesampainya di desa, kami merasa cukup diterima dengan baik, meskipun masih ada rasa canggung karena baru pertama kali bertemu. Malamnya, saya dan teman sekelompok KKN ikut rapat bersama panitia Merti. Rapat ini membahas acara yang akan dilaksanakan dalam rangka bersih desa Gondang.

Hari kedua menjadi hari yang sangat berkesan. Dalam puncak Merti desa saya dan teman-teman membantu



Anggeguyub Mring Padhekan - 10

panitia untuk mempersiapkan dan ikut serta membantu mensukseskan jalannya acara. Night carnival ini benar-benar luar biasa. Warga berkumpul dengan antusias, anak-anak berlarian, dan para orang tua duduk menikmati pertunjukan sambil tertawa.

Dihari berikutnya Saya dan teman-teman melakukan mapping wilayah, yaitu proses pemetaan potensi, kebutuhan, dan kondisi desa. Saya dan beberapa teman melakukan wawancara langsung dengan warga, mencatat keberadaan UMKM, fasilitas desa, serta aspirasi masyarakat. Dari hasil observasi, ternyata banyak UMKM yang masih kurang dalam promosi digital. Ini menjadi perhatian kami untuk membuat program kerja yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Kemudian ikut berkontribusi dalam acara sholawatan bersama warga sekaligus pembukaan resmi KKN. Suasana berubah menjadi haru karena kami ikut terlibat dalam kegiatan santunan anak yatim yang digelar di masjid desa. Saat melihat senyum anak-anak penerima santunan, hati saya terenyuh. Saya sadar bahwa di balik canda dan tawa mereka, tersimpan semangat yang besar untuk tetap bahagia meski dalam keterbatasan.

Hari-hari berikutnya kami mulai aktif mengajar di beberapa TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) setiap sore. Awalnya saya sempat ragu dan takut karena belum terbiasa mengajar mengaji, serta ada beberapa bacaan yang menurut saya berbeda dengan keseharian saya sehingga saya pun



mendapat ilmu baru. Tidak hanya itu, saya juga diberi kesempatan untuk membantu mengajar materi di PAUD desa Gondang. Bermain sambil belajar dengan anak-anak usia dini adalah pengalaman yang sangat berharga dan perlu kesabaran ekstra. Selain itu, dalam menyesuaikan dengan kondisi desa, kami membuat beberapa program kerja (proker), seperti sosialisasi Saring Sebelum Sharing, Stop Bullying, dan juga Parenting. Empat puluh hari terasa begitu cepat berlalu. Dari KKN ini, saya bukan hanya belajar tentang sosial bermasyarakat, tapi juga banyak belajar tentang diri sendiri tentang bagaimana menjadi pendengar, menjadi penggerak, dan menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sosial.

Di minggu pertama, jujur saya sempat merasa ndak krasan. Suasana asing, pekerjaan lapangan yang melelahkan, dan adaptasi yang cukup bikin capek. Tapi waktu berjalan, dan tanpa sadar, setiap canda anak-anak TPQ, serta kerjasama bareng teman-teman membuat hati ini mulai luluh. Sekarang? Malah krasan. Rasanya seperti menemukan rumah kedua. Saya dulu berpikir bagaimana jika nantinya tidak mempunyai teman di KKN tapi pemikiran itu runtuh karena saya memiliki tim KKN yang sangat supportif, ramah, dan baik.

Untuk teman-teman satu tim KKN yang luar biasa, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang tak akan pernah terlupakan ini. Terimakasih untuk teman-teman terdekat sudah mau selalu direpotkan oleh ku. Kita



Anggeguyub Mring Padhekan - 12

datang sebagai orang asing, tapi pulang sebagai keluarga. Bersama kalian, saya belajar arti kerja tim yang sebenarnya, tentang saling memahami, melengkapi, dan bertumbuh. Terima kasih untuk setiap tawa yang kita bagi, bahu yang saling menguatkan saat lelah, dan semangat support kalian. Untuk seluruh warga Desa Gondang dan khususnya untuk ibu Marsinem yang begitu baik dan tulus, terima kasih telah menerima kami dengan tangan terbuka. Terima kasih atas keramahan, makanan yang selalu dibagi, serta support yang selalu diberikan. Kalian tidak hanya memberi kami tempat tinggal, tapi juga rumah untuk belajar dan tumbuh. Kami datang membawa program kerja, tapi pulang membawa nilai hidup yang jauh lebih berharga. Semoga semua kebaikan yang kami rasakan, akan selalu menjadi doa dan semangat untuk kami terus berbuat baik di manapun kami berada. Desa Gondang bukan hanya tempat saya mengabdikan, tapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang tidak akan terlupakan.



LELAH YANG MENYENANGKAN

Oleh: Kusuma Arum Prasetyaning Bekt

Hai, perkenalkan namaku Kusuma Arum sekarang aku duduk di bangku perkuliahan semester 6 program studi tadaris matematika. Aku akan berbagi sedikit pengalamanku selama aku mengikuti Kuliah Kerja Nyata. Aku melaksanakan KKN di desa Gondang kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, dalam KKN ini aku ditugasi untuk menjadi bendahara.

Pagi itu tanggal 1 juli semua mahasiswa dikumpulkan di lapangan depan mabna fatimah untuk melaksanakan upacara pelepasan. Dengan memakai jas almamater yang rapi, aku memasuki lapangan dan membawa pohon alpukat. Disana bapak rektor memberikan sedikit nasehat untuk kami selama berada di tempat KKN, selesai upacara pelepasan kami pulang dulu ke rumah untuk siap siap berangkat ke tempat KKN.

Sore itu kami tiba di tempat KKN, dengan tubuh yang masih kesal kami harus bersiap siap ke balai desa untuk mengikuti rapat bersih desa. Selesai rapat kami mencari makan nasi goreng dan setelahnya kami langsung pulang ke posko untuk beristirahat. Pada minggu pertama itu kami sangat sibuk untuk membantu desa melakukan kegiatan merti desa. Hari Kedua berada di tempat KKN kami



Anggeguyub Mring Padhekan - 14

langsung membantu desa untuk menjadi panitia karnaval, saya ditugasi untuk menjadi mc di dalam mobil membantu ibu ibu. Hari ketiga sampai hari ketujuh kami masih sibuk untuk membantu desa melaksanakan merti desa.

Pada hari ke enam ada kegiatan suronan di depan posko dan kami semua anak KKN diundang untuk membantu kegiatan tersebut. Dimulai saat pagi hari saya bersama 2 orang teman saya ikut membantu memasak di dapur, saya juga membantu untuk membeli alat alat yang dibutuhkan untuk kegiatan suronan nanti malam. Memasuki malam hari saya dan teman teman saya sudah siap mengikuti kegiatan dan saya juga membantu untuk menjadi mc pada kegiatan tersebut. Memasuki minggu kedua kami mulai melakukan program kerja yang sudah kami rancang, termasuk anjangsana di rumah rt dan rw serta warga setempat. Kami juga membuat mapping dan peta desa gondang. Saya sendiri sebagai seorang bendahara bertugas untuk merekap semua pengeluaran selama berada di KKN, karena sebagai bendahara tidak ada proker maka saya sering mengikuti proker dari divisi lain.

Saya ikut divisi pendidikan ke sekolah untuk mengajar anak anak kecil membaca, menulis dan berhitung, selain itu saya juga ikut proker meronce sedotan untuk anak anak paud dan proker menabung untuk anak sd yang kolaborasi dengan divisi kewirausahaan. Saya juga ikut divisi kewirausahaan untuk survei umkm yang ada di desa



gondang, selain itu juga untuk membuat banner pada umkm umkm yang belum mempunyai banner.

Selain ikut divisi pendidikan dan divisi kewirausahaan, saya juga ikut divisi sosbudgam untuk mengajar ngaji di tpq, setiap hari setelah maghrib saya mengajar mengaji di tpq as sidiq. Divisi sosbudgam juga mengadakan proker mewarnai bersama anak anak yang mengaji. Dan yang terakhir saya ikut divisi kesehatan dan lingkungan untuk melaksanakan proker sosialisasi psikoedukasi parenting, saat mengikuti proker ini saya sangat suka karena banyak anak kecil yang datang.

Sebagai bendahara saya bertugas untuk membelikan semua kebutuhan rumah yang dibutuhkan, saya juga mengatur tentang kebutuhan memasak setiap hari. Selain keuangan harian saya juga mengatur keuangan divisi dan proker besar. Dipercaya menjadi seorang bendahara merupakan tanggungjawab yang besar buat saya jadi saya sangat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh teman teman saya.

Dan yang terakhir sebagai pengurus harian, kami juga mempunyai proker besar yaitu seminar literasi digital yang bertemakan peningkatan literasi digital masyarakat melalui pelatihan saring sebelum sharing. Pelatihan ini bertujuan untuk membertahu kepada masyarakat luas agar selalu menyaring informasi yang didapat terlebih dahulu sebelum menyebar luaskannya kepada orang lain. Pada proker besar kami, pemateri yang kami undang adalah dpl



Anggeguyub Mring Padhekan - 16

kami sendiri yaitu bapak Doni Fitriyanto, S.E., M.E. dan saya bertugas untuk menjadi mc serta moderator.



SETITIK ABDI, SEJUTA MAKNA

Oleh: Vinka Noviana Setyaningrum

KKN atau Kuliah Kerja Nyata, Ya itu sudah tidak asing lagi bagi kami mahasiswa. Siap tidak siap kami dituntut untuk melakukan Pengabdian kepada masyarakat Selama 40 hari yang tepatnya berada di Desa Gondang, Dalam kegiatan KKN ini saya mengalami banyak hal yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa sosial kami. Desa Gondang, yang terletak di daerah yang masih asri dan penuh kearifan lokal, menjadi tempat kami belajar langsung bagaimana pentingnya peran aktif masyarakat dalam membangun desanya sendiri.

Kami tiba di desa dengan berbagai rencana dan harapan. Sebagai salah satu anggota Badan Pengurus Harian (BPH), saya dipercaya sebagai sekretaris. Tugas saya tidak hanya mengelola administrasi dan dokumentasi kegiatan, tetapi juga memastikan komunikasi antar anggota dan warga berjalan lancar. Posisi ini mengajarkan saya tentang pentingnya keteraturan, disiplin, dan tanggung jawab, khususnya ketika harus mengatur berbagai jadwal dan laporan yang menjadi dasar evaluasi program kami.



Pada awalnya, pekerjaan sebagai sekretaris terasa berat. Menyusun notulen rapat, mengorganisasi data, hingga menjaga kelancaran komunikasi antar tim dan warga desa menuntut fokus dan konsistensi yang tinggi. Namun, seiring waktu, saya mulai menemukan kenikmatan tersendiri dalam setiap detail tugas tersebut. Melalui catatan-catatan kecil yang saya buat, saya merasa menjadi saksi hidup perjalanan kami dalam mengabdikan, menyerap cerita dan aspirasi masyarakat, serta menorehkan jejak perubahan yang nyata.

Salah satu program utama kami selama KKN adalah Peningkatan Literasi Digital masyarakat Melalui Pelatihan Saring Sebelum Sharing. Kami mengadakan Seminar ini untuk warga masyarakat sekitar baik yang muda hingga yang tua, melihat antusiasme mereka, rasa bangga dan haru mengalir ketika masyarakat paham akan fungsi dan bahayanya literasi digital. Saya sempat mencatat dalam laporan, bahwa bukan hanya keahlian yang tumbuh, tapi juga rasa percaya diri yang makin membara.

Di luar program, interaksi sehari-hari dengan warga desa membawa banyak pelajaran hidup. Kebersamaan dengan para tetua yang penuh hikmah, anak-anak yang ceria dan penuh semangat belajar, serta para pemuda yang gigih menjaga tradisi sekaligus membuka diri pada perubahan modern, memberi saya perspektif baru tentang arti kebersamaan dan solidaritas.



Suatu malam, saat kami mengadakan diskusi kelompok untuk evaluasi, saya menyadari betapa peran sekretaris lebih dari sekadar administrasi. Saya menjadi penyambung suara, jembatan komunikasi, dan tempat menampung harapan serta keluh kesah. Tugas ini mengajarkan saya arti pengabdian yang tulus dan rasa tanggung jawab yang melekat bukan hanya pada diri sendiri, tapi pada keberhasilan sebuah komunitas.

Momen paling menyentuh adalah saat acara psikoedukasi. Warga desa mengucapkan terima kasih dengan cara yang sangat sederhana namun sangat mengena di hati kami. Seorang bapak tua yang menjadi peserta psikoedukasi, “Adanya Anak-anak KKN ini sangat membantu, antusias, semangat mereka sangat luarbiasa ” tak lupa bapak ini memberikan ucapan terimakasih kepada Pemateri yang merupakan salah satu dosen kami juga, atas dikirimnya anak anak KKN di Desa Gondang. Kata-kata itu menjadi penanda betapa keberadaan kami selama 40 hari telah meninggalkan jejak yang berarti, setitik abdi dengan sejuta makna.

Pengalaman menjadi sekretaris juga membawa saya belajar tentang pentingnya komunikasi yang baik, pengelolaan waktu, dan kerja tim. Kesulitan-kesulitan yang kami hadapi di lapangan seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan pandangan, hingga kendala teknis bukan menjadi hambatan, melainkan tantangan yang mempererat solidaritas kami. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian



Anggeguyub Mring Padhekan - 20

dari sebuah tim yang tidak hanya bekerja, tapi juga saling mendukung dan menguatkan.

Kini, setelah 40 hari berlalu, saya pulang membawa bukan hanya kenangan manis dan pengalaman praktis, tetapi juga hati yang penuh rasa syukur dan harapan. Desa Gondang mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan soal seberapa lama kita berada di suatu tempat, tapi seberapa besar dampak positif yang bisa kita tinggalkan. Untuk teman teman KKN ku 40 Hari bukan waktu yang lama, tapi cukup untuk membuat kenangan. Terimakasih untuk tawa, kerja sama, dan segala cerita. Sampai jumpa di lain kesempatan.



SETAPAK BAKTI DI BUMI GONDANG

Oleh: Mftakhur Rohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, belajar memahami kehidupan sosial, serta memberikan kontribusi nyata sesuai dengan keilmuannya. Pengalaman KKN kami di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi bukti nyata bagaimana semangat kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat mampu menciptakan berbagai kegiatan positif yang membangun.

Hari pertama tiba di Desa Gondang, perasaan haru dan semangat bercampur menjadi satu. Sesampainya di posko, kami langsung membersihkan area untuk memastikan tempat tinggal kami selama satu bulan ke depan nyaman dan bersih. Malam harinya, tanpa banyak waktu terbuang, kami langsung mengikuti rapat bersama perangkat desa untuk membahas salah satu acara besar di desa tersebut, yaitu acara “Merti”.

Acara Merti di Desa Gondang diselenggarakan dengan sangat meriah dan penuh semangat. Hari pertama pelaksanaan diwarnai dengan parade miniatur sound



system, pertunjukan Reog, atraksi barongsai, serta pameran maket kreatif buatan anak-anak desa. Rangkaian kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga memperlihatkan kekayaan budaya lokal dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat.

Antusiasme masyarakat sungguh luar biasa. Tua, muda, hingga anak-anak tumpah ruah di sepanjang jalan desa menyaksikan setiap penampilan dengan penuh semangat. Keterlibatan warga dalam acara ini mencerminkan betapa eratnya ikatan sosial dan budaya di Desa Gondang. Kami sebagai mahasiswa KKN merasa sangat terhormat bisa menjadi bagian dari kegiatan budaya yang begitu kental ini.

Keesokan harinya, rangkaian Merti dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan berupa pengajian akbar dan sholawatan. Kegiatan ini sekaligus menjadi momen pembukaan resmi KKN di Desa Gondang tahun 2025. Acara tersebut dimeriahkan oleh penampilan grup sholawat Al-Mubarakah dan tausiyah dari Gus Badar, seorang kiyai kondang yang dikenal luas di daerah Trenggalek. Kegiatan ini kembali menyedot perhatian warga. Lapangan desa penuh oleh jamaah yang datang dari berbagai penjuru, menandakan kuatnya spiritualitas dan solidaritas masyarakat desa.

Tak berhenti di situ, rangkaian acara berlanjut dengan kegiatan jalan sehat dan senam bersama. Jalan sehat ini menjadi ajang silaturahmi antarwarga sekaligus ajang rekreasi yang menyenangkan. Yang membuat kegiatan ini



semakin meriah adalah banyaknya doorprize menarik yang disediakan oleh panitia dan perangkat desa. Mulai dari peralatan rumah tangga, semua disambut sorak-sorai peserta yang berharap menjadi pemenang. Setelah acara selesai, sebagian anggota KKN langsung bergerak melaksanakan program kerja (proker) masing-masing sesuai dengan pembagian divisi.

Salah satu proker besar yang berhasil kami jalankan adalah seminar literasi digital dengan tema “Pentingnya Literasi Digital Masyarakat Melalui Saring Sebelum Sharing.” Kegiatan ini ditujukan untuk membekali masyarakat desa dengan pengetahuan dasar tentang penggunaan teknologi digital secara bijak, termasuk pemanfaatan media sosial, keamanan data pribadi, dan akses informasi yang bertanggung jawab. Materi disampaikan dengan gaya yang komunikatif dan interaktif, sehingga mampu menarik perhatian peserta seminar dari kalangan muda hingga orang tua.

Seminar tersebut memberikan dampak positif, terlihat dari antusiasme peserta yang aktif bertanya dan berdiskusi. Banyak warga menyampaikan bahwa materi yang kami sampaikan sangat membantu mereka memahami pentingnya literasi digital, apalagi di era informasi yang serba cepat seperti saat ini. Melalui proker ini, kami merasa misi pengabdian kami mulai tercapai—membawa pengetahuan yang bermanfaat dan relevan bagi kehidupan masyarakat.



Selain seminar, berbagai kegiatan lainnya juga telah kami lakukan, mulai dari edukasi kebersihan lingkungan, pengajaran di sekolah dasar, hingga pelatihan keterampilan sederhana bagi ibu-ibu PKK. Semua program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana kami berusaha mendengarkan kebutuhan warga dan bersama-sama mencari solusi terbaik.

KKN di Desa Gondang bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi juga tentang membangun hubungan, memahami budaya lokal, dan memperkuat empati sosial. Pengalaman satu bulan ini menjadi pelajaran berharga bagi kami tentang pentingnya kehadiran langsung dalam masyarakat dan bagaimana perubahan kecil pun dapat memberikan dampak besar. Kami percaya, jejak kecil yang kami tinggalkan di Desa Gondang akan terus tumbuh menjadi kebaikan yang berkelanjutan.



DARI HARMONI DESA GONDANG UNTUK GENERASI DIGITAL

Oleh: Dian Dwi Pratiwi

Di balik perbukitan hijau yang memeluk wilayah selatan Trenggalek, tersembunyi sebuah desa yang tenang namun memiliki banyak makna, yaitu Desa Gondang, Kecamatan Tugu. Desa ini bukan hanya sebatas titik di peta, melainkan ruang kehidupan yang memadukan kearifan lokal, kekayaan budaya, dan ketulusan hati penduduknya. Gondang adalah potret harmoni antara manusia dan alam, antara tradisi dan kemajuan, antara spiritualitas dan kebersamaan. Dalam kesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya merasa sangat beruntung bisa tinggal dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gondang yang begitu hangat dan bersahaja.

Kesan pertama yang menyentuh hati saya adalah bentuk rumah-rumah warga yang masih mempertahankan ciri khas arsitektur tradisional Jawa. Rumah-rumah di Gondang bukan sekadar bangunan tempat bernaung, melainkan cerminan dari jiwa yang hangat dan terbuka. Dengan tiang-tiang kayu jati dan atap genteng yang sudah menua, rumah-rumah itu memelihara nilai-nilai kebersamaan. Percakapan hangat mengalir setiap pagi, sementara anak-anak berlarian



menyambut fajar dengan riang. Dari rumah inilah lahir semangat gotong royong yang tak lekang oleh waktu.

Budaya Jawa masih berdenyut kencang di kehidupan sehari-hari warga. Tradisi seperti kenduri, selamatan, dan bersih desa bukan hanya bentuk seremoni, melainkan wujud nyata syukur dan doa bersama. Kegiatan sholawatan, pengajian, yasinan, dan kataman yang menyatukan warga dalam suasana sakral dan penuh makna. Di Gondang, budaya bukan sekadar peninggalan, tetapi nafas kehidupan.

Ladang dan sawah yang membentang hijau, menjadi saksi kerja keras para petani yang memulai hari sejak pagi. Dari tangan-tangan mereka, bumi diberi kehidupan. Sawah bukan hanya tempat menanam padi, tapi juga ruang komunikasi antara manusia dan alam. Melihat para petani bekerja dengan ketulusan dan kesabaran mengajarkan saya arti ketekunan yang sesungguhnya.

Kehidupan spiritual juga begitu kental. Islam menjadi pondasi hidup masyarakat Gondang. Azan berkumandang dari mushola-mushola kecil, mengingatkan waktu ibadah di tengah kesibukan sehari-hari. Saya pun turut mengikuti kegiatan keagamaan, terutama mengaji di mushola kecil yang sederhana namun penuh cahaya. Sore hari, anak-anak datang membawa tas di punggungnya berisi Al-Qur'an dan Iqra', duduk bersila, membaca ayat-ayat suci dengan semangat. Bersama mereka, saya belajar kembali tentang kesabaran, ketekunan, dan akhlak yang mulia.



Semangat sosial masyarakat Gondang begitu terasa. Terbukti saat kegiatan pawai bersih desa, warga setiap RT ikut memeriahkan dengan membuka *stand* UMKM. Banyak sekali produk UMKM dari Gondang, contohnya yaitu roti Cak'O, tape, tahu, tempe, dan masih banyak lagi. Selain itu, gotong royong juga benar-benar hidup dalam keseharian mereka. Baik saat kerja bakti, memperbaiki rumah warga, hingga menolong sesama dalam suka dan duka semua dilakukan dengan tulus dan ringan hati.

Kegiatan pendidikan dan kesehatan juga menjadi perhatian masyarakat. Anak-anak bersekolah dengan penuh semangat dan kegiatan posyandu rutin dilakukan untuk memantau tumbuh kembang balita. Di sana saya melihat bagaimana masyarakat terus berupaya menjaga kesehatan generasi muda dengan semangat luar biasa. Kami juga mengadakan sosialisasi pentingnya menabung yang merupakan kolaborasi program kerja antara pendidikan dan ekonomi serta *parenting* dari program kerja pendidikan dan kesehatan.

Salah satu program kerja besar yang dilakukan oleh kelompok KKN kami adalah sosialisasi bertema “Saring Sebelum *Sharing*”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, akan pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi di media sosial. Di era digital, informasi begitu mudah tersebar, tetapi tidak semuanya benar. Dalam kegiatan ini, kami melibatkan warga desa dalam diskusi interaktif serta



mengadakan tanya jawab untuk menumbuhkan antusiasme. Respon yang kami terima luar biasa positif. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Kegiatan ini menjadi salah satu momen paling berkesan selama KKN, karena kami merasa bisa memberi dampak langsung pada pola pikir masyarakat.

Setiap kegiatan KKN kami selalu mendokumentasikan dengan baik, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan program kerja. Dokumentasi ini tidak hanya sebagai arsip, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan inspirasi bagi generasi KKN berikutnya. Melalui dokumentasi tersebut, kami berharap semangat dan jejak pengabdian kami di Desa Gondang dapat terus dikenang dan memberi manfaat.

Dari pengalaman tinggal di Desa Gondang, saya menyadari bahwa tempat ini bukan hanya desa yang indah, tapi juga sumber nilai dan kebijaksanaan. Gondang mengajarkan saya bahwa kehidupan sederhana dapat begitu bermakna jika dijalani dengan cinta, kebersamaan, dan rasa syukur. Semua potensi yang dimiliki desa ini layak dijaga dan dikembangkan untuk masa depan yang lebih baik.



TRADISI, PARTISIPASI, DAN REFLEKSI DIRI: CATATAN KKN DI DESA GONDANG

Oleh: Karina Qairunnisa

Desa Gondang, sebuah permata tersembunyi di lereng pegunungan, menyapa setiap pengunjung dengan panorama sawah yang hijau memukau dan udara segar yang membelai wajah. Desa kecil ini, dengan segala kesederhanaannya, menjadi panggung perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang meninggalkan jejak mendalam di hati. Aroma tanah basah yang bercampur dengan senyum tulus penduduk menyambut kami begitu menginjakkan kaki di sini, seolah mengundang untuk menyelami kekayaan tradisi yang masih terjaga erat di tengah gempuran modernisasi. Kehidupan di Gondang berdenyut dengan ritme tradisi yang menjadi jantung komunitasnya. Melihat keseharian warga, kami memutuskan untuk menjadikan tradisi dan partisipasi masyarakat sebagai fokus utama KKN. Esai ini bukan sekadar catatan pengalaman, tetapi juga cerminan pembelajaran pribadi yang mengubah cara pandang kami tentang makna kebersamaan, gotong royong, dan identitas budaya yang kian langka di era urban.

Di antara berbagai tradisi di Gondang, "Merti Desa" menjadi magnet yang menyatukan seluruh warga. Kata



"merti" dalam bahasa Jawa berarti memelihara, dan tradisi ini benar-benar menjadi wujud nyata pelestarian nilai-nilai leluhur. Konon, Merti Desa telah ada sejak ratusan tahun lalu, lahir sebagai ungkapan syukur atas hasil panen melimpah dan doa untuk keselamatan desa. Tradisi ini bukan hanya seremonial, tetapi juga cerminan jiwa komunal yang kuat, di mana setiap warga, dari anak-anak hingga lansia, memiliki peran masing-masing. Festival Merti Desa berlangsung selama tiga hari penuh, dipenuhi kegiatan yang kaya makna. Hari pertama dimulai dengan pengajian akbar. Suara lantunan sholawat dan doa yang menggema menciptakan atmosfer spiritual yang menghangatkan hati. Warga dari berbagai usia memadati tempat acara, berpakaian sederhana namun penuh khidmat, menunjukkan betapa kuatnya nilai keagamaan di desa ini. Hari kedua diisi dengan jalan sehat mengelilingi desa, diikuti senam massal di lapangan desa. Iringan musik dangdut yang mengalun membuat suasana kian meriah bahkan para lansia tak ragu ikut bergoyang, menciptakan tawa dan keakraban yang sulit dilupakan.

Tradisi ini bukan hanya perayaan, tetapi juga ruang silaturahmi yang mempererat ikatan antarwarga, sekaligus menjaga identitas budaya yang kian tergerus di kota-kota besar. Sebagai mahasiswa KKN, kami tidak ingin hanya menjadi penonton dalam tradisi sebesar ini. Sejak awal, kami menawarkan diri untuk terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan Merti Desa. Pak Kades, dengan keramahannya



yang khas, langsung menyambut antusias, "Monggo mbak mas, kita kerja bareng-bareng!" Kalimat sederhana itu seolah menjadi pintu masuk kami untuk benar-benar menjadi bagian dari komunitas Gondang.

Keterlibatan kami cukup beragam. Ada yang membantu memasang dekorasi, ada pula yang mendokumentasikan setiap momen berharga untuk arsip desa. Yang tak kalah menarik, kami juga membantu mengatur konsumsi dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dari desa. Meski tugas-tugas ini terlihat sederhana, setiap momen penuh dengan pembelajaran. Tantangan terbesar datang dari diri sendiri: rasa canggung saat harus berkomunikasi dengan warga yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa halus. Awalnya, kami khawatir tidak bisa berbaur karena keterbatasan bahasa. Namun, ketulusan warga Gondang mengajarkan kami bahwa komunikasi sejati tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga niat tulus dan sikap terbuka. Perlahan, kami belajar beberapa frasa sederhana dalam bahasa Jawa, dan warga dengan sabar membimbing kami. Tawa bersama saat kami salah ucap menjadi momen yang justru mempererat kedekatan.

KKN di Desa Gondang bukan sekadar tugas kuliah, tetapi perjalanan transformasi pribadi. Di sini, nilai gotong royong yang selama ini hanya kami baca di buku-buku Pancasila menjadi nyata. Kami menyaksikan bagaimana warga saling bahu-membahu tanpa pamrih, dari menyiapkan acara hingga membersihkan lokasi setelahnya. Kerendahan hati



mereka dalam menerima kehadiran kami meski kami hanya mahasiswa dengan pengalaman dan sumber daya terbatas mengajarkan bahwa ketulusan jauh lebih berharga daripada materi. Adaptasi sosial juga menjadi pelajaran berharga. Terbiasa dengan kehidupan individual di perkotaan, kami harus belajar menyesuaikan diri dengan budaya komunal yang sangat kuat di Gondang. Setiap pagi, kami disapa tetangga dengan ramah. Setiap sore, kami duduk bersama warga di teras rumah, mendengar cerita mereka tentang desa, pertanian, hingga harapan mereka untuk generasi muda. Komunikasi lintas usia mengasah kemampuan kami untuk berempati dan memahami perspektif yang berbeda.

Pengalaman ini mengubah cara pandang kami tentang makna menjadi sarjana. Bukan hanya soal gelar atau prestasi akademis, tetapi bagaimana kami bisa terjun langsung ke masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan berkontribusi meski dengan cara sederhana. Desa Gondang mengajarkan bahwa kepekaan sosial dan keterlibatan nyata jauh lebih berarti daripada proyek besar yang terkadang hanya berhenti di kertas. KKN di Desa Gondang membuktikan bahwa pengalaman lapangan adalah guru terbaik untuk memahami realitas sosial dan budaya masyarakat. Tradisi Merti Desa menjadi bukti bahwa modernisasi tidak harus menghapus kearifan lokal. Sebaliknya, tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai leluhur bisa berjalan seiring dengan perkembangan zaman, selama ada kemauan untuk melestarikannya.



Harapan terbesar kami adalah agar tradisi seperti Merti Desa tetap hidup, tidak hanya di Gondang, tetapi juga di desa-desa lain di Indonesia. Tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga perekat sosial yang mampu menyatukan masyarakat di tengah perubahan zaman. Bagi mahasiswa yang akan menjalani KKN, pesan kami sederhana: jangan pandang KKN sebagai kewajiban semata. Ini adalah kesempatan emas untuk belajar dari masyarakat, mengenal Indonesia yang sesungguhnya, dan membentuk karakter sebagai calon pemimpin bangsa. Desa Gondang, dengan segala kesederhanaan dan kehangatannya, telah mengukir pelajaran berharga di hati kami. Di sinilah kami belajar bahwa Indonesia yang sejati hidup di desa-desa seperti ini sederhana, tulus, dan penuh makna.



PENGALAMAN KKN DI DESA GONDANG, TUGU, TRENGGALEK

Oleh: Catrine Aulia Latifatur Robbaniyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di bangku kuliah dalam bentuk kegiatan nyata di masyarakat. Saya adalah salah satu mahasiswa yang terpilih untuk mengikuti program KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. KKN ini dimulai sejak tanggal 1 Juli 2025 bertugas sebagai divisi komunikasi dan publikasi. Sebagai anggota divisi komunikasi dan publikasi, tugas utama saya adalah untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tim KKN di Desa Gondang. Saya sangat bersemangat untuk mengabadikan momen-momen penting dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat desa.

Pada minggu pertama KKN, kami disambut dengan hangat dan sangat ramah oleh masyarakat Desa Gondang. Pada minggu pertama kami mengikuti beberapa kegiatan desa, seperti pawai miniatur, pengajian, senam sehat, dan bazar UMKM. Kegiatan-kegiatan ini sangatlah menarik serta memberikan kesempatan bagi kami untuk berinteraksi dengan masyarakat desa. Saya di sini juga melakukan



anjangsana ke beberapa rumah warga,serta bertanya dan mendokumentasikan kegiatan anjangsana ini,saya melakukan anjangsana bersama teman kelompok saya yaitu, Klara, Ulil dan Dea.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, kami juga melakukan beberapa program kerja (proker) yang telah direncanakan sebelumnya. Salah satu proker yang saya dokumentasikan adalah kegiatan ekonomi "Gemar Menabung" di SDN Gondang 2. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak pentingnya menabung dan mengelola keuangan dengan baik. Saya sangat terkesan dengan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan ini.

Selain itu, saya juga mendokumentasikan proker divisi pendidikan "Meronce Sedotan" di PAUD Al-Irysad. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak-anak dalam membuat kerajinan tangan. Saya sangat senang melihat anak-anak yang begitu bersemangat dan kreatif dalam membuat kerajinan tangan.Selain mendokumentasikan saya juga sedikit membantu kegiatan "Meronce Sedotan" tersebut.

Saya juga mendokumentasikan kegiatan divisi pendidikan mengajar membaca dan menulis di MI Qomarul Hidayah,dengan anak anak yang sangat banyak,di MI Qomarul Hidayah motor saya sempet mogok dan tidak bisa jalan,akhirnya saya di bantu teman-teman saya membawa motor ke bengkel,dan alhamdulillah motor nya sudah bisa di gunakan lagi.Saya juga di sini tidur bersama 6 orang dalam



satu kamar,teman-teman saya bernama Zenia,Fifi,Nana,Vira dan Rachel mereka dari jurusan yang berbeda-beda,dan kami kenal saat KKN di sini.Di sini kami juga di undang dalam acara sholawatan,dan jantiko manteb kami beramai-ramai datang ke acara tersebut,banyak juga yang datang dari luar kota dan juga warga sekitar yang sangat antusias datang ke acara tersebut.

Melalui kegiatan KKN ini, saya dapat melihat langsung bagaimana kehidupan masyarakat desa yang masih sangat mengedepankan gotong royong saat ada kegiatan di sini Saya juga dapat melihat bagaimana masyarakat desa sangat ramah dan terbuka terhadap kami sebagai tim KKN. Saya sangat senang dapat menjadi bagian dari program KKN ini dan berharap dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat desa.

Dalam beberapa hari ke depan, kami akan terus melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat desa. Saya berharap dapat terus mendokumentasikan kegiatan-kegiatan ini dan membagikannya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kami dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Dalam kesimpulan, KKN di Desa Gondang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Saya telah belajar banyak tentang bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk kegiatan nyata di masyarakat. Saya berharap dapat



mengaplikasikan pengalaman ini dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.



SEDIKIT CERITA NANA

Oleh: Nadhirotul Jawaroh

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN yang biasanya dilaksanakan dua gelombang, pada saat ini hanya dilaksanakan secara serempak satu gelombang, lebih tepatnya dilaksanakan saat liburan semester 6. Pada tanggal 1 Juli 2025 merupakan hari keberangkatan semua mahasiswa yang melakukan KKN.

Seperti pada umumnya sebelum hari keberangkatan KKN pasti dilakukan rapat tiap kelompok. Kelompok saya melakukan rapat sebanyak 3 kali, rapat pertama ya pengenalan dan pembentukan pengurus harian dan anggota tiap divisi, rapat kedua membahas mengenai iuran dan vest, rapat ketiga membahas mengenai proker tiap divisi dan proker utama kelompok. Jumlah anggota kelompok KKN saya ada 32 mahasiswa, cukup banyak namun cuma saya yang dari jurusan Ekonomi Syariah (ES).

Sebelum lanjut tentang cerita saya selama KKN mungkin perlu dibahas dimana saya KKN. Awalnya saya ingin KKN di kecamatan Karangrejo saja karena dekat, tapi nyatanya saya dapat di desa Gondang Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Masih kabupaten sebelah tapi menurut saya cukup jauh juga karena lama perjalanan 1 sampai 1,5 jam.



Tapi desa Gondang ini termasuk desa yang mudah akses jalannya selain itu juga tidak susah air. Posko kami juga dekat dengan masjid atau mushola, dekat dengan pasar, dekat dengan mini market dan banyak pedagang kaki lima di daerah sini.

Minggu pertama KKN kami sudah diikuti dalam acara desa oleh perangkat desa Gondang. Acara pertama yaitu parade miniatur, saat itu saya ditunjuk sebagai pembawa bendera padahal saya sudah duduk paling belakang tapi tetap saja terpilih karena pilihan disesuaikan dengan tinggi teman-teman. Padahal saya sendiri kalau di desa jarang sekali mengikuti kegiatan seperti ini, tapi disini mau tidak mau saya harus tetap ikut karena sudah dipilih saat musyawarah. Acara kedua pengajian dan sholawat dalam rangka bersih desa dan gebyar muharram. Acara ketiga yaitu senam sehat dan bazar UMKM, pada acara ini kami harus sudah siap dari pagi jam 6, tapi ya karena keterbatasan kamar mandi jadi sedikit molor dari waktu yang sudah ditentukan. Cukup melelahkan tapi seru karena acara dilakukan dalam 2 hari berturut-turut.

Selain mengikuti acara desa, pada minggu pertama kami masih fokus kebersihan posko, dan memikirkan proker apa yang akan direalisasikan. Nah, saat minggu kedua ini semua divisi baru melaksanakan semua proker nya dan tidak lupa juga dengan tugas anjangsana. Anjangsana merupakan kegiatan dimana tiap peserta KKN harus bertamu atau mengobrol dengan masyarakat desa. Karena desa Gondang



ini cukup luas jadi kelompok anjangsana dibagi ke berbagai RT. Kelompok saya mendapatkan bagian anjangsana di RT 13-15. Di RT tersebut ada berbagai UMKM dan ada group reog yang diberi nama “Gembong Suro Sentono”, reog ini juga ikut memeriahkan acara parade miniatur pada saat itu.

Selain anjangsana, divisi saya yaitu divisi ekonomi juga melakukan kunjungan ke beberapa UMKM yang ada di desa Gondang. Divisi kami melakukan kunjungan ke UMKM yang memproduksi tape, marning, krupuk, roti cak’o dan masih banyak lagi UMKM yang ada di desa Gondang. Pada saat kunjungan UMKM ini juga kami biasanya mendapatkan sedikit oleh oleh dari pemilik usaha yang kita kunjungi. Sebenarnya sungkan untuk menerima tapi sayang juga kalau ditolak, karena rejeki tidak boleh di sia-siakan.

Terkait proker yang dilakukan divisi ekonomi ada 3 yaitu memasukkan lokasi umkm ke google maps, membuat banner umkm bagi yang belum punya, dan sosialisasi kepada anak anak SD tentang pentingnya gemar menabung. Proker yang paling seru adalah ketika melakukan sosialisasi kepada anak anak SD, apalagi sasarannya adalah anak kelas 1 sampai 3. Meski seru tapi cukup menguras energi juga sih, karena masih kelas 1 sampai 3 jadi masih sulit untuk diatur sehingga perlu kesabaran penuh menghadapi anak anak kecil.

Menurut saya masuk divisi ekonomi paling santai, proker bisa diselesaikan lebih cepat karena jalan sendiri, maksudnya tanpa menunggu persetujuan dari pihak



manapun seperti divisi pendidikan yang harus menyesuaikan dengan pihak sekolah. Dengan pengalaman selama KKN yang sudah saya lakukan dapat dilihat bagaimana pentingnya peran generasi muda dalam pembangunan masyarakat. KKN bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan realitas kehidupan.



SIMFONI DINGIN DI SUDUT TRENGGALEK

Oleh: Wildan Maulana Ainul Yaqin

Bagi sebagian besar mahasiswa, penentuan lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah hasil dari pilihan yang matang, daftar panjang desa impian, atau setidaknya proses yang terencana. Namun bagi saya, Wildan Maulana Ainul Yaqin, mahasiswa Psikologi Islam dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, penempatan di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, adalah sebuah takdir yang tak terduga. Ini buah dari keterlambatan pendaftaran yang justru mengantarkan saya pada sebuah pengalaman yang luar biasa.

Saat pendaftaran awal KKN dibuka, saya sempat terlewat dan nama saya tidak tercantum dalam daftar desa yang disediakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Panik, saya segera menghubungi pihak LP2M untuk mencari solusi. Dan akhirnya, di sinilah takdir bekerja: saya ditempatkan di Desa Gondang. Sebuah desa yang awalnya asing, namun ternyata menyimpan banyak cerita dan pelajaran berharga bagi saya. Sepanjang perjalanan menuju lokasi, saya dipenuhi rasa penasaran dan sedikit kecemasan, membayangkan



bagaimana kehidupan akan bergulir di tempat yang belum pernah saya kunjungi ini.

Kesan pertama saya saat menginjakkan kaki di Desa Gondang adalah sensasi dingin yang langsung menyergap. Suhu udara di sana jauh berbeda dengan Tulungagung, daerah asal saya yang lebih hangat. Namun, dinginnya udara dibayar tuntas dengan panorama yang memanjakan mata. Desa Gondang, yang ternyata sangat luas dengan banyak RT di dalamnya, adalah sebuah culture shock yang menyenangkan bagi saya. Desa ini sangat bersih, dipenuhi pepohonan rimbun yang menghijau, menciptakan pemandangan indah setiap kali matahari pagi menyapa. Keasrian alam menjadi daya tarik tersendiri yang membuat saya langsung merasa betah.

Lebih dari sekadar keindahan alam, keramahan warganya adalah hal yang paling berkesan. Masyarakat Desa Gondang menyambut kedatangan kami, tim KKN, dengan tangan terbuka. Mereka sangat welcome, humble, dan mampu mengayomi, menciptakan suasana kekeluargaan yang membuat saya dan teman-teman merasa diterima sepenuhnya. Senyum hangat dan sapaan ramah dari setiap sudut desa seakan menjadi sambutan resmi yang tak tertulis, membangun rasa nyaman dan semangat untuk mulai berkarya. Interaksi awal yang positif ini menjadi fondasi kuat bagi pelaksanaan program-program KKN kami.

Psikologi Islam dalam Genggaman Pengabdian: Kisah Psikoedukasi Parenting. Sebagai mahasiswa Psikologi Islam,



saya tentu membawa bekal ilmu yang relevan dengan aspek-aspek kemasyarakatan. Kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu saya datang dalam sebuah program psikoedukasi parenting yang kami inisiasi sebagai tim KKN. Acara ini diselenggarakan di balai desa, mengambil tema yang sangat relevan di era ini : "Membangun Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak." Sasaran utamanya adalah para ibu dengan anak usia 3-6 tahun, sebuah rentang usia krusial dalam pembentukan karakter dan emosi anak. Saya merasa gembira bisa berkontribusi pada aspek krusial ini.

Kegiatan yang berlangsung dari pukul 9 pagi hingga 11 siang ini menghadirkan seorang dosen dari UIN SATU Tulungagung sebagai pemateri, yang tentunya menambah bobot dan kredibilitas acara. Dalam acara tersebut, saya mengemban tugas sebagai MC sekaligus moderator, sebuah peran yang menuntut persiapan matang dan ketenangan. Dengan jujur, saya mengakui bahwa persiapan saya kala itu kurang maksimal, yang berdampak pada performa saya sebagai MC/moderator yang saya rasa tidak sempurna. Namun, kekurangan itu tidak sedikit pun mengurangi makna pengalaman tersebut bagi saya. Sebaliknya, hal itu menjadi pelajaran berharga.

Terlepas dari performa teknis, keberanian untuk tampil di depan publik, mengelola acara, dan memfasilitasi diskusi tentang topik sepenting kedekatan emosional antara orang tua dan anak adalah pencapaian tersendiri bagi saya. Ini adalah pengalaman pertama saya dalam mengaplikasikan



secara langsung ilmu Psikologi Islam di tengah masyarakat, bahkan jika itu melalui peran fasilitasi. Bagi saya, momen ini merupakan salah satu pengalaman paling luar biasa yang saya dapatkan selama KKN, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu datang dari kesuksesan sempurna, melainkan juga dari tantangan dan upaya untuk melakukan yang terbaik. Saya menyadari bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk tumbuh, dan setiap interaksi adalah ruang untuk memahami dinamika masyarakat yang lebih kompleks.

Pengalaman di Desa Gondang ini bukan hanya sekadar catatan akademis bagi saya. Lebih dari itu, ia adalah lembaran baru dalam perjalanan hidup saya, yang mengajarkan arti sebuah penerimaan, tantangan yang membentuk diri, dan kesempatan untuk berkontribusi, bahkan dari sebuah permulaan yang tak terduga. Desa Gondang, dengan segala keindahan alam dan keramahan warganya, telah menjadi saksi bisu bagi tumbuhnya saya sebagai individu yang lebih matang dan peka terhadap realitas sosial.



KKN SINGKAT YANG MENYENANGKAN

Oleh: Dea Amada Puspitasari

(Kerja Kuliah Nyata) merupakan suatu momen berharga bagi mahasiswa untuk bisa belajar dan bergaul langsung dengan masyarakat. Selama KKN, saya dan teman-teman sebanyak 32 anggota ditempatkan di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek untuk menjalankan beberapa program kerja, seperti posyandu, senam bersama, mengajar di Sekolah Dasar, dan penyuluhan UMKM. Awalnya kami sedikit canggung beradaptasi dengan lingkungan dan budaya sekitar, namun lambat laun keakraban dapat tercipta dari adanya kegiatan desa. Lingkungan yang ada cukup agamis dan bersosial tinggi. Di bulan saat kami KKN ini mereka memiliki banyak rancangan kegiatan desa. Desa Gondang memiliki beberapa pondok pesantren, ada pasar, dan menjadi pusat keramaian di kecamatan Tugu. Desa Gondang memiliki banyak UMKM, dari penjual jajanan basah, Tahu, MARNING atau jajanan kering, peternakan, dll.

Awal kami tiba di Desa Gondang, kami telah mengikuti serangkaian kegiatan acara bersih desa. Kegiatan pertama ada night carnival yang seluruh anggota KKN kami ikut meramaikan baik sebagai panitia ataupun peserta, yang



kedua ada pengajian Akbar, dan yang ketiga ada jalan sehat dan senam massal yang diikuti oleh seluruh warga desa Gondang. Semua warga desa Gondang cukup welcome dengan kedatangan mahasiswa KKN, mereka selalu mengajak para mahasiswa untuk selalu bergabung baik ada acara maupun kegiatan sehari-hari. Para ibu-ibu PKK mengajak mahasiswa perempuan untuk mengikuti rutinan yasinan yang diadakan setiap hari Jumat jam 1, sedangkan mahasiswa laki-laki mengikuti rutinan yasinan setiap malam Jum'at. Kami mendapatkan posko yang strategis karena berada di dekat masjid yang membuat kami bisa berinteraksi dengan masyarakat saat sholat berjamaah. Beberapa kali kami mengikuti kegiatan desa santunan anak yatim, sholawat, dan jantiko atau Khotmil Qur'an. Keikutsertaan kami dalam kegiatan desa juga dapat meringankan tenaga yang perlu dikeluarkan oleh masyarakat. Kami juga menyempatkan untuk anjungsana ke beberapa rumah warga atau RT sekitar.

Setiap hari kami dibagi jadwal piket untuk masak, berbagai macam menu masakan dihidangkan dengan banyak kreasi. Uniknya tidak semua anggota perempuan bisa memasak, jadi anggota laki-laki terkadang ikut memasak di dapur posko perempuan. Setiap hari juga ada anak-anak kecil yang bermain atau sekedar mampir di posko. Mereka cukup antusias dengan kedatangan kami di desa mereka. Pernah saat mereka datang, mereka membawa beberapa jajanan untuk dimakan bersama di posko. Jika mereka



bermain melewati posko, mereka selalu memanggil kami "Mbak KKN!" dengan menaiki sepeda mini mereka sungguh sangat menggemaskan.

Disini saya sebagai anggota divisi ekonomi dari KKN desa Gondang UIN SATU TULUNGAGUNG, berikut proker yang telah dijalankan dari kelompok divisi kami, yaitu penyuluhan UMKM, pemasangan banner UMKM, pembuatan Gmaps, dan sosialisasi di Sekolah Dasar mengenai pentingnya menabung. Dalam menjalankan proker divisi kami, kami juga mewawancarai tentang usaha mereka dan melihat langsung proses pembuatan atau produksi hingga bagaimana penyebarannya. Selama menjalankan proker kami, kami belum ada mendapatkan penolakan atau sikap kurang baik, tetapi mereka para pengusaha mikro sangat welcome dengan program kerja divisi kami. Bahkan mereka selalu menawarkan dagangan mereka untuk dicicipi dan juga membawakan sedikit oleh-oleh. Tidak hanya menjalankan proker, tetapi kita juga bisa mengikuti kegiatan dari divisi lain seperti mengaji, belajar di sekolah, posyandu, dll.

KKN bukan hanya berbaur dengan masyarakat, tetapi juga menjaga kerukunan dengan teman satu kelompok. Bagaimana memahami karakter masing-masing teman, menjaga ego, dan saling menghormati perbedaan pendapat. Selama KKN ini mengajarkan saya banyak hal pengalaman yang terlupakan. Banyak ilmu yang saya dapatkan selain dari lingkup kampus. Bagi saya, KKN merupakan perjalanan



singkat penuh makna meskipun banyak rintangan didalamnya.



DI BALIK KESAN, ADA TEKANAN

Oleh: Nadilla Aulia Ramadhani

"PubDok? Ah itu mah tinggal moto doang, terus upload kan?" Kalimat ini mungkin udah jadi soundtrack harian buat setiap anak yang kebagian jadi tim publikasi dan dokumentasi di KKN. Reaksi batin gue? "Ya coba sini, gantiin aku seminggu." Tapi ya gimana, mulut cuma bisa senyum sambil dalam hati ngedumel. Padahal kerjaan PubDok itu bukan cuma asal jepret terus upload. Ada motret dengan berbagai angle, ngedit biar enak dilihat, ngatur konten biar konsisten, bikin caption yang relate, ngurus estetika feed Instagram biar nggak kayak warung kopi sama salon digabung, sampai jadi 'media partner' internal tim yang harus siap sedia 24/7. Lewat tulisan ini, pengen bongkar sisi tersembunyi dari tugas yang kelihatannya sepele tapi sebenarnya makan tenaga, waktu, dan emosi lebih dari yang orang kira.

Hari-hari sebagai PubDok itu dimulai dari "klik" sampai "krik", maksudnya dari klik shutter kamera sampai krik bunyi persendian karena begadang ngedit. Rutinitas dimulai dari hunting momen yang bagus, motret dari berbagai sudut biar dapet yang terbaik, terus dilanjut dengan ritual ngedit yang kadang bikin mata perih. Belum lagi tekanan buat



menangkap semua momen penting, padahal kegiatan di KKN itu berlapis-lapis kayak kue lapis Surabaya. Ada acara formal, kegiatan santai, diskusi dadakan, sampai momen candid yang tiba-tiba muncul. Pernah nggak sih lo ngalamin kamera lowbat pas acara inti lagi berlangsung? Atau semua foto blur karena buru-buru motret sambil lari? Nah, itulah realita yang bikin PubDok kadang pengen nangis sambil ketawa.

Ngomong soal peralatan, jangan tanya deh betapa susahny jadi PubDok dengan modal seadanya. Kamera dan HP sering minjem sana-sini, HP yang memorinya udah meledak gara-gara kebanyakan foto dan video. Yang paling bikin pusing adalah nyatuin tone feed biar konsisten dan estetik. Bayangin aja, satu hari motret acara formal yang butuh nuansa serius, besoknya harus motret kegiatan santai yang butuh vibe ceria. Gimana caranya bikin semuanya nyambung tanpa keliatan kayak akun Instagram random yang nggak punya konsep? Belum lagi kalau ada permintaan re-shoot dariteman-teman: "Kok aku keliatan gemuk ya? Ulang deh." Atau yang lebih parah: "Angle-nya kurang bagus nih, bisa diambil lagi nggak?" Ya ampun, padahal udah cape-cape ngatur komposisi yang pas.

Kalau orang lain bisa istirahat setelah kegiatan selesai, beda cerita sama PubDok. Tugas kita belum selesai sampai disitu bahkan bisa dibilang tugas kita baru dimulai setelah acara berakhir. Upload harus tepat waktu ke Instagram, kirim ke WA grup, upload ke Google Drive, bahkan kadang



harus bikin video untuk konten Tiktok. Pernah nggak ngalamin situasi dimana semua orang udah tidur pulas, tapi masih begadang ngedit video sambil ngelawan laptop yang panasnya kayak setrika? Atau lagi asyik ngedit tiba-tiba jaringan lemot, jadi harus sabar nunggu bar loading yang geraknya kayak siput. Moment-moment kayak gini yang bikin PubDok sadar betapa berat tanggung jawab di pundak. Sementara teman lain udah bermimpi indah, kita masih sibuk mantengin timeline upload dan ngecek engagement rate.

Jadi tim PubDok itu ternyata nggak sesimpel yang orang kira. Setiap hari kita harus upload konten, mulai dari story buat absen harian sampai video TikTok yang butuh banyak orang buat terlibat. Bikin konten itu nggak cuma asal rekam kita harus cari tempat yang cocok, take video berkali-kali, dan yang paling berat: jaga mood orang-orang biar tetap semangat. Kadang rasanya kayak harus 'cosplay' jadi pasangan mereka, biar kelihatan akrab di kamera. Gila nggak sih?

Tapi yang paling challenging sebenarnya adalah menjaga citra tim lewat setiap unggahan. Semua konten harus rapi, sopan, dan meyakinkan. Feed Instagram tim harus terlihat harmonis dan solid, meskipun di belakang layar kadang ada drama kecil-kecilan, miskomunikasi, atau konflik internal. Di situlah PubDok dituntut untuk tetap profesional tetap senyum, tetap posting, tetap aktif, seolah semuanya baik-baik saja. Dan sering kali, ada perasaan



terabaikan juga. Jarang banget bisa masuk dokumentasi sendiri karena ya... kita yang motoin. Kita yang pegang kamera, megang HP, ngedit di depan laptop hampir tiap hari. Rasanya kayak fotografer pernikahan yang nggak pernah masuk foto pengantin. Dilema klasik anak PubDok: pengen protes karena capek, tapi ya sudah terlanjur kebagian tugas ini, jadi harus tetap jalan, tetap senyum, dan tetap mengabdikan dengan ikhlas.

Yang lebih bikin gemas, kadang ada aja anggota tim yang ogah bantu. Kita sibuk bikin konten demi konten, sedangkan mereka sibuk scroll TikTok sambil rebahan. Kita yang harus bolak-balik ngajak dan ingetin mereka untuk ikut, padahal dari awal tugas sudah dibagi jelas. Masa iya harus disuapin terus? Sedikit aja, coba punya rasa tanggung jawab. Minimal ngerti kalau ini kerja tim, bukan kerja satu orang.

Meskipun banyak tekanan dan tantangan, tapi tetap bangga dengan peran ini. Tugas sebagai PubDok justru ngajarin banyak hal berharga disiplin dalam mengatur waktu, kemampuan multitasking yang terasah, kesabaran ekstra, dan konsistensi dalam berkarya. Lewat lensa kamera dan layar editing, belajar melihat keindahan dalam setiap momen, bahkan yang paling sederhana sekalipun. Harapannya sih, setelah baca tulisan ini, orang-orang jadi lebih paham kalau kerja tim itu bukan soal siapa yang paling terlihat atau paling vokal, tapi siapa yang paling berdampak dan berkontribusi secara konsisten. Jadi, kalau kamu lihat



Anggeguyub Mring Padhekan - 54

satu feed yang rapi dan ratusan dokumentasi lengkap yang tersusun dengan apik, jangan lupa ucapkan terima kasih ke anak PubDok yang tidurnya sering ketukar sama waktu upload dan yang selalu siap sedia dengan kamera di tangan.



SEJUTA KISAH DIBALIK 40 HARI KKN GONDANG: SEBUAH REFLEKSI DIRI DAN KOMUNITAS

Oleh: Peti

Satu bulan sepuluh hari telah berlalu, tapi rasanya kenangan di Desa Gondang, Tugu, Trenggalek, masih hangat di hati saya. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar tugas kuliah yang harus diselesaikan, melainkan sebuah babak baru dalam hidup yang benar-benar menguji kemandirian dan membuat saya menjadi lebih dewasa. Jujur saja, saya yang dari dulu tidak pernah jauh dari rumah dalam waktu lama, merasakan langsung bagaimana rasanya hidup mandiri tanpa orang tua di sisi. Ini pengalaman yang tak terlupakan.

Minggu pertama di Gondang terasa berat sekali. Ada rasa canggung, sedikit asing, dan tentu saja, rindu yang terus-terusan datang. Malam-malam terasa lebih panjang, dan pikiran saya sering melayang pulang, membayangkan hangatnya rumah dan kehadiran seorang Ibu. Seiring berjalannya waktu, desiran angin desa, senyum ramah wajah-wajah baru, dan kesibukan program KKN kami perlahan-lahan mengikis rasa tidak kerasan itu. Lambat laun, saya mulai terbiasa, merasa betah, bahkan menemukan kenyamanan dalam kesederhanaan hidup di



sana. Aneh memang, di satu sisi saya tidak ingin waktu cepat berlalu, tapi di sisi lain, kerinduan akan rumah tetap ada.

Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami ikut serta dalam "Merti Desa Gondang", perayaan tahunan yang sangat meriah dan penuh makna. Malam pertama, desa berubah jadi lautan cahaya dan warna dalam "*Night Carnival*" yang membuat saya takjub. Kami ikut membantu persiapan, mengabadikan momen, dan merasakan langsung euforia kebersamaan yang tulus. Senyum dan tawa yang terpancar dari setiap wajah adalah bukti nyata kebahagiaan mereka.

Hari kedua Merti Desa diisi dengan "Pengajian dan Sholawat bersama Gus Badar dan Sayyid Zulfikar Basyaiban". Suasana khusyuk, syahdu, dan penuh berkah menyelimuti udara. Saya merasakan getaran spiritual yang mendalam, melihat bagaimana masyarakat begitu mencintai dan menghormati ulama mereka. Puncak perayaan ini ditutup dengan "Jalan Sehat dan Senam Massal" yang energik di hari ketiga. Pagi itu, seluruh warga tumpah ruah di jalanan, berjalan dan bergerak bersama dengan penuh semangat. Momen ini tidak hanya soal kesehatan, tapi juga tentang keceriaan dan keakraban yang terjalin erat.

Kami kembali terlibat dalam perayaan penting lainnya: "Semaan Al-Qur'an dan Santunan Anak Yatim" dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1447 Hijriah. Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang merdu mengisi setiap sudut, menciptakan suasana damai. Ketika santunan diberikan,



senyum polos anak-anak yatim menjadi pengingat akan pentingnya berbagi dan peduli. Pengalaman spiritual lain yang tak kalah membekas adalah acara "Jantiko Mantap Moloekatan Gus Miek" di Masjid Al Irsyad. Tradisi ini, yang merupakan bagian dari amalan tarekat, memperlihatkan sisi lain dari kehidupan religius masyarakat Gondang yang begitu kental. Kami duduk bersama jamaah, mendengarkan lantunan zikir dan sholawat yang tak henti-hentinya, merasakan energi positif yang mengalir.

Selain acara-acara besar tadi, kami juga banyak ikut kegiatan masyarakat sehari-hari. Kami membantu di Posyandu, mengajar anak-anak mengaji di TPQ, dan yang paling berkesan, melakukan anjangsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga. Saat anjangsana, kami selalu disambut dengan sangat baik, seolah kami ini bagian dari keluarga mereka. Saking dekatnya hubungan yang terjalin, guyonan ringan seperti ingin menjadikan menantu adalah hal yang biasa kami dengar, dan itu selalu mengundang tawa. Momen-momen inilah yang membuat kami merasa benar-benar diterima dan jadi bagian tak terpisahkan dari komunitas.

Selama sebulan penuh, kami tidak hanya menjalankan program kerja, tapi juga belajar banyak tentang arti kemandirian, gotong royong, dan keramahan yang tulus. Desa Gondang bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga sekolah kehidupan yang mengajarkan banyak hal. Pengalaman KKN ini telah membentuk saya jadi pribadi



yang lebih tangguh, lebih peka, dan lebih menghargai setiap kebersamaan. Meski sekarang sudah kembali ke rumah, kenangan akan Gondang, tawa warganya, dan pelajaran hidup yang saya dapatkan akan selalu terukir dalam hati, menjadi bekal berharga untuk perjalanan di masa depan.

Teruntuk teman-teman seperjuangan KKN ku, semoga ilmu dan pengalaman yang kita dapatkan selama di Gondang ini bisa menjadi bekal berharga. Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih peka terhadap lingkungan sekitar, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong di mana pun kita berada. Semoga persahabatan yang terjalin erat ini akan terus terjaga, menjadi kenangan indah yang tak lekang oleh waktu. Saya berharap, suatu hari nanti, kita semua bisa kembali lagi ke Desa Gondang, menengok keluarga baru kita di sana, dan melihat desa ini terus berkembang dengan segala kehangatan yang tak pernah pudar.



HARI-HARI DI DESA GONDANG

Oleh: Rahil Ula Arasyid

Haiii! Aku Rahil Ula Arasyid, mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kali ini, aku mau cerita sedikit tentang pengalamanku selama KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini dimulai dari tanggal 1 Juli 2025, dan jujur, sebulan di desa ini rasanya kayak nulis babak baru dalam hidup. Waktu pertama kali datang ke Gondang, rasanya campur aduk. Antara excited dan gugup. Tapi begitu sampai, semua kekhawatiran langsung hilang. Warganya ramah banget! Suasananya juga tenang, khas pedesaan yang jauh dari bisingnya kota. Kami disambut hangat oleh perangkat desa, dan langsung merasa seperti di rumah sendiri.

Minggu pertama KKN kami juga bertepatan dengan banyak kegiatan desa. Ada acara pawai miniatur, pengajian akbar, senam sehat, dan bazar UMKM. Warga warga sangat antusias hadir pada rangkaian acara ini, Pawai sound miniatur bikin jalanan desa makin ramai dan penuh warna, anak-anak bawa miniatur hasil karya sendiri. Saat pengajian, warga berkumpul bersama, ada yang bawa makanan, dan semuanya sangat kompak. Di bazar, kami juga ikut bantu stand UMKM. Di situlah aku ngerasa makin akrab sama warga. Rasanya bukan lagi mahasiswa luar yang



numpang tinggal, tapi udah kayak bagian dari keluarga mereka.

Aku masuk ke divisi ekonomi, Program kerja utama kami fokus ke UMKM. Salah satu tugas pertama kita yaitu kunjungan UMKM, divisi kami melakukan kunjungan kunjungan untuk mengetahui UMKM mana yang perlu dibantu, jika ada UMKM yang belum mempunyai lokasi di Google maka divisi kami akan membantu memasukkan lokasi UMKM warga ke Google Maps. Awalnya kami kira bakal ribet, tapi ternyata justru menyenangkan. Kami keliling desa, ngobrol langsung dengan pemilik usaha, dari penjual keripik sampai ke pemilik pabrik tahu. Banyak dari mereka yang belum memiliki akun Google Maps, jadi kami bantu buat titik lokasi, isi deskripsi usahanya, dan kasih panduan cara aksesnya. Ternyata, mereka senang banget karena dagangan mereka sekarang bisa lebih mudah ditemukan.

Selain itu, untuk pemilik UMKM yang belum memiliki banner kami juga memberi bantuan berupa membuat banner promosi, untuk beberapa UMKM. Divisi kami akan membantu mendesain dan mencetak banner, lalu memasangnya bersama sama. Meskipun sederhana tapi efeknya lumayan besar. Banyak warga bilang dagangannya jadi lebih dikenal karena bannernya mencolok dan informatif. Rasanya senang bisa bantu meskipun dari hal kecil.



Momen yang paling aku suka adalah saat kami mengadakan proker sosialisasi gemar menabung sejak dini di SDN 2 Gondang. Murid - muridnya lucu-lucu dan super aktif. Kita memberi edukasi kepada mereka tentang pentingnya menabung dengan cara menyisihkan uang jajan. Kami juga mengajak mereka menghias tabungan dengan menggunakan kertas origami, celengan yang hiasannya paling bagus akan mendapat hadiah, kita juga mengajak mereka menonton video edukatif tentang manfaat menabung. Mereka sangat antusias. Beberapa sampai bilang pengen langsung beli celengan! Melihat mereka semangat belajar bikin aku makin yakin bahwa edukasi ekonomi memang penting dimulai sejak dini.

Tentu aja, selama KKN nggak semuanya mulus. Kadang cuaca bikin susah gerak, kadang koordinasi tim nggak sejalan, atau kadang program kerja nggak sesuai rencana. Tapi dari situ justru kami belajar banyak belajar sabar, belajar komunikasi, dan yang paling penting, belajar kerja bareng dengan orang yang beda latar belakang.

Yang bikin Desa Gondang spesial bukan cuma karena tempatnya, tapi juga karena orang-orangnya. Warganya selalu terbuka, mau belajar, dan nggak pernah pelit senyum. Dari mereka aku belajar arti kerja keras, gotong royong, dan hidup sederhana yang penuh makna. Setiap hari di Gondang adalah pelajaran baru, nggak cuma soal ekonomi, tapi juga soal jadi manusia yang lebih peka dan bersyukur.



Anggeguyub Mring Padhekan - 62

Sekarang, saat waktu KKN tinggal menghitung hari, rasanya sedih banget. Desa yang awalnya cuma jadi tempat "tugas kampus", sekarang udah jadi tempat yang punya banyak kenangan. Terima kasih Desa Gondang, sudah jadi rumah kedua selama sebulan ini. Semoga apa yang aku dan teman-teman lakukan bisa jadi manfaat, walau kecil. Dan semoga suatu saat nanti, aku bisa kembali ke sini, bukan lagi sebagai mahasiswa, tapi sebagai teman.



MENGGALI POTENSI, MENJALIN KEBERSAMAAN

Oleh Riona Sai Serafina Dra

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 1 Juli 2025 di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, membuka pengalaman berharga bagi saya dalam memahami potensi desa sekaligus meresapi dinamika kehidupan bermasyarakat di wilayah tersebut. Desa Gondang sendiri dikenal sebagai wilayah dengan lahan pertanian yang subur dan beragam usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang beragam, yang menjadi sumber penghidupan warganya.

Secara umum, mayoritas penduduk Desa Gondang bermata pencaharian sebagai petani dengan tanaman utama berupa padi, jagung, pisang, dan beberapa komoditas seperti timun, lombok, pepaya, tebu, dan singkong. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan ekonomi desa. Lahan pertanian yang subur memungkinkan produksi pertanian yang konsisten. Selain pertanian, peternakan kambing dan sapi juga dilakukan oleh sebagian warga. Sehingga kehidupan di desa ini terasa penuh warna dan keberagaman dalam mengelola potensi alam untuk kesejahteraan bersama.

Desa ini terbagi ke dalam beberapa Rukun Tetangga (RT), masing-masing memiliki karakteristik Usaha Mikro,



Kecil, dan Menengah (UMKM) yang unik. Perbedaan ini mencerminkan kreativitas, inisiatif, serta kebijakan ekonomi lokal yang tumbuh dari dalam masyarakat, sekaligus menjadi wujud keberagaman potensi ekonomi dan budaya di tingkat kampung. Setiap Rukun Tetangga (RT) di Desa Gondang memiliki keragaman UMKM dan kearifan lokal. Berikut ini adalah potret dinamis umkm dan ragam budaya di beberapa RT:

1. RT 10

Mengembangkan usaha pengolahan pangan berbasis kedelai, seperti tahu, tempe, dan toge. Usaha ini telah berkembang dengan baik dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama warga di wilayah ini.

2. RT 13

Dikenal dengan beragam produk kuliner yang diminati masyarakat sekitar, antara lain yaitu tahu putih dan sayur siap santap.

3. RT 14

Pada RT 14 fokus pada bidang kerajinan tangan, yaitu kerajinan meronce dan kerajinan anyaman besek. Usaha ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga melestarikan keterampilan tradisional yang semakin langka.

4. RT 15

RT 15 Memiliki dua pilar utama penggerak ekonomi dan budaya yaitu UMKM produksi krupuk, yang menjadi produk unggulan dengan pasar lokal hingga regional. Dan Grup Reog Gembong Suro Sentono, yang



secara mandiri mengadakan latihan dan pertunjukan sebagai bentuk pelestarian seni budaya lokal. Keberadaan grup ini menunjukkan komitmen warga dalam menjaga warisan budaya.

Dengan penyebaran UMKM yang beragam dan terdistribusi secara spesifik di tiap RT, desa ini menunjukkan model pengembangan ekonomi yang kuat, kreatif, dan berkelanjutan. Beragamnya UMKM di desa juga mencerminkan semangat kewirausahaan warga dan potensi pengembangan ekonomi di luar sektor pertanian. Beberapa RT lainnya memiliki usaha tempe kripik sagu, produksi tape, ikan asap, maupun produksi jamur tiram dan melon yang menunjukkan adanya peluang pasar yang beragam.

Pengalaman bermasyarakat selama KKN di Desa Gondang sangat kaya dan mendalam. Melalui kegiatan anjagsana ke berbagai kelompok RT, saya berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan warga. Hal tersebut membangun rasa kebersamaan yang kuat dan memperdalam pemahaman saya terhadap nilai-nilai budaya lokal. Salah satu momen yang paling mengesankan bagi saya adalah saat mengikuti kegiatan Posyandu di desa.

Terdapat enam pos yang tersebar di berbagai wilayah desa Gondang, dan masing-masing memiliki semangat pelayanan yang luar biasa. Setelah mengikuti kegiatan posyandu di desa, bagi saya posyandu bukan sekadar tempat pemeriksaan kesehatan anak dan ibu, posyandu menjadi ruang berkumpulnya masyarakat, penuh kehangatan dan



kepedulian. Para kader Posyandu bekerja dengan antusias dan profesional, melayani warga dengan senyum tulus. Saya melihat langsung bagaimana pelayanan kesehatan dasar dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dan edukatif, mulai dari penimbangan balita hingga penyuluhan gizi.

Kegiatan pengabdian ini memberi kesan bahwa kesejahteraan masyarakat bukan hanya soal ekonomi dan layanan publik, tetapi juga tentang semangat gotong royong yang terus hidup di tengah warga. Interaksi yang hangat, keterlibatan aktif masyarakat, dan partisipasi kolektif dalam berbagai kegiatan membuktikan bahwa desa ini memiliki hubungan sosial yang sangat kuat. Kehidupan sehari-hari selama KKN di Desa Gondang mengajarkan saya tentang arti penting kebersamaan. Di setiap sudut desa, saya melihat semangat saling bantu dan rasa kekeluargaan yang begitu kental. Warga tidak hanya ramah dan terbuka, tetapi juga sangat antusias menyambut mahasiswa KKN sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Kami diajak masuk ke dalam rutinitas warga, mulai dari kegiatan posyandu, hingga perayaan budaya seperti gebyar Muharam. Momen-momen ini memberi saya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai lokal yang tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat desa.

Melalui kegiatan KKN, saya belajar bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat lokal dapat menghasilkan dampak yang bermakna. Kegiatan ini menjadi wadah yang mempertemukan teori dengan praktik secara langsung di



tengah masyarakat. Selain itu, KKN menjadi ruang pembelajaran hidup yang menumbuhkan empati, memperluas sudut pandang. Pengalaman ini bukan hanya menambah pengetahuan saya sebagai mahasiswa, tetapi juga memperkuat komitmen sebagai warga untuk terus memberi kontribusi nyata di tengah masyarakat.



MENGUKIR PENGALAMAN KEGIATAN PROGRAM KERJA BERSAMA KKN

Oleh: Zennia Kwan Yohana

Perkenalkan saya mahasiswa yang sedang merasakan bagian kegiatan yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini di selenggarakan selama kurang lebih 40 hari dan bertempat di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kisah ini berawal dengan bertemu nya teman – teman yang awalnya tidak kenal sama sekali menjadi kenal dan menjadi satu keluarga.

Hari ber hari minggu ber minggu mulai lah kegiatan KKN telah tiba setelah yang saya lalui dalam dedikasi KKN bersama warga Desa Gondang. Sepanjang itu pula saya menempa diri dalam banyak perihal, mulai dari kemandirian, kedewasaan, sampai makna sesungguhnya dari gotong royong serta pelayanan warga yang baik dan erat kekeluargaannya bermunculan bersama. Pada saat awal saya menginjak di desa Gondang terasa sangat nyaman dan aman atas keramahan warga nya. Saat satu hari di desa ini saya dan teman - teman di ikut sertakan dalam kegiatan



merti desa yang di laksanakan pada malam hari, pada saat rapat melaksanakan kegiatan saya di tunjuk membawa bendera merah putih dalam acara merti. Pada pelaksanaan acara warga desa Gondang serta anak - anak maupun orang dewasa sangat antusias bersama - sama menonton kegiatan yang di selenggarakan. Kegiatan acara ini diwarnai semangat kebersamaan serta kekayaan budaya lokal.

Desa Gondang juga menggelar kegiatan bersih desa dan jalan sehat yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ajang menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi momen berharga untuk mempererat tali persaudaraan. Di mana kegiatannya di adakan di balai desa. Senam ini bukan hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga membuat suasana menjadi lebih ceria dan penuh semangat. Dengan gerakan yang dipandu oleh instruktur di atas panggung. Selain kegiatan - kegiatan tersebut saya juga ikut serta dalam kegiatan yasinan yang diadakan di rumah warga.

Saya dalam KKN ini tergabung dalam divisi pendidikan dan teknologi yang berkegiatan di sekolah memberikan media pembelajaran berkreasi dan membangun pemahaman hendak berartinya pemanfaatan teknologi. Aktivitas pendidikan kami laksanakan di SDN 1 Gondang, SDN 2 Gondang, SDI Al - Badar, serta MI Qomarul Hidayah. Sebagian program dari divisi pendidikan yang saya serta teman jalankan antara lain adalah program kerja Digital Library yang mempelajari tentang microsoft word dimulai



Anggeguyub Mring Padhekan - 70

dari pembelajaran cara mengenal tulisan selain itu juga mempelajari aplikasi canva serta membuat poster, sabtu bersih dan P5 (Eco Print) pembelajaran ini setiap anak mengkreasi sekreatif menggunakan sebuah totebag canvas polos yang di desain menggunakan daun serta di ketuk-ketuk menggunakan batu agar daun nya bisa menempel, program kerja yang ketiga adalah sosialisasi menabung yang bergabung dengan divisi ekonomi kegiatannya melakukan sosialisasi di sekolah dan mendesain celengan secara kreatif menggunakan kertas origami, program kerja yang terakhir yaitu sosialisasi “menegal dampak bullying langkah pertama menuju perubahan” dalam program kerja ini memprioritaskan kepada anak - anak SD yang dimana mempelajari tentang mengenal bullying dampak dan mengatasi nya serta seru - seru an dalam kelas menunjukkan kepahaman siswa untuk berani tampil yang nanti nya mendapatkan hadiah.

Selain melakukan program kerja di SD dan MI saya dan teman - teman juga mengadakan kegiatan bimbingan belajar yang tempatnya di posko KKN yang dilaksanakan anak umur 3 tahun serta anak TK, SD maupun SMP, anak - anak sangat senang di pelajari oleh kami karena bisa membantu serta mereka dalam pengerjaan tugas dan mempelajari materi yang telah dia tempuh. Saat sore hari ada anak - anak yang main ke posko mengajak saling bertukar cerita serta jalan - jalan bersama mengelilingi sekitar rumah - rumah warga di kawasan posko. Lebih terharu nya tiba - tiba ada beberapa



anak yang ngasih kado buat kakak - kakak nya buat bentuk rasa senang dan sayang nya.

Kehangatan serta keterlibatan warga sangat menunjang jalannya program kami. Masyarakat Desa aktif dalam menyelenggarakan bermacam aktivitas desa yang memperkaya pengalaman kami sepanjang KKN. Pada tanggal 6 Juli, kami ikut dalam kegiatan santunan anak yatim yang sangat menyentuh hati dan membuka mata saya tentang pentingnya kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama.

Mengukir pengalaman selama ini bukan cuma tentang menuntaskan tugas dedikasi, melainkan pula proses memaknai makna kebermanfaatan untuk orang lain. KKN ini sudah membentuk saya menjadi diri sendiri yang lebih terbuka serta berkeluarga terhadap warga masyarakat. Serta saya percaya pengalaman ini hendak jadi bagian dari cerita hidup saya yang sangat berharga



PERJALANAN TRANSFORMATIF KKN DI DESA GONDANG MENGUKIR KENANGAN DAN MEMAGAMI REALITAS SOSIAL

Oleh: Kara Astika

Sebuah perjalanan transformatif yang tak hanya menguji batas kemampuan akademis, tetapi juga membuka mata terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat. Bagi saya, KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, adalah babak baru yang penuh warna, di mana setiap hari membawa pelajaran dan pengalaman yang tak ternilai. Dari hiruk pikuk perayaan desa hingga kehangatan interaksi dengan anak-anak sekolah, dan dengan masyarakat sekitar Desa Gondang, telah mengukir jejak mendalam dalam memori saya.

Hari pertama kedatangan pertama KKN kami langsung disambut dengan semangat gotong royong dan kearifan lokal yang kental melalui kegiatan "Merti Desa Gondang". Ini bukan sekadar acara bersih-bersih desa biasa, melainkan sebuah perayaan budaya yang merangkum kebersamaan dan rasa syukur. Puncak kemeriahan adalah karnaval mini sound horeg yang memecah kesunyian desa dengan irama musik yang menghentak, diikuti oleh warga dari berbagai



usia yang tumpah ruah di jalanan. Suara riuh rendah tawa dan sorak sorai anak-anak menambah semarak suasana. Malam harinya, pengajian akbar menyatukan seluruh elemen masyarakat dalam nuansa religius yang khuyuuk, mempererat tali silaturahmi dan mempertebal keimanan. Tak ketinggalan, kegiatan jalan sehat dan senam bersama di pagi hari menjadi penutup minggu pertama yang menyegarkan, menunjukkan betapa aktif dan pedulinya masyarakat Gondang terhadap kesehatan dan kebersamaan. Pengalaman ini langsung menenggelamkan kami dalam kehidupan desa, membuat kami merasa menjadi bagian integral dari komunitas sejak hari pertama.

Memasuki minggu kedua, fokus kami beralih pada potensi ekonomi lokal, khususnya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kami berkesempatan mengunjungi beberapa sentra produksi yang menjadi tulang punggung perekonomian desa. Kunjungan pertama membawa kami ke tempat produksi marning, camilan renyah berbahan dasar jagung yang menjadi favorit banyak orang. Kami menyaksikan langsung proses pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan baku hingga pengemasan, dan belajar tentang ketelatenan serta inovasi yang diperlukan untuk menghasilkan produk berkualitas. Tak jauh dari sana, kami juga menyambangi sentra pembuatan tahu, melihat bagaimana kedelai diolah menjadi tahu yang lembut dan bergizi. Proses tradisional yang masih dipertahankan memberikan nilai tambah tersendiri. Kunjungan terakhir di



minggu ketiga adalah ke tempat produksi kerupuk koin, cemilan unik berbentuk koin yang digemari anak-anak maupun dewasa. Interaksi langsung dengan para pelaku UMKM ini tidak hanya menambah wawasan kami tentang ekonomi kreatif desa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap kerja keras dan semangat kewirausahaan mereka.

Kegiatan KKN kami melanjutkan eksplorasi UMKM, kali ini dengan fokus pada jajanan basah yang menggugah selera. Kami mengunjungi produsen molen, pisang yang dibalut adonan renyah; bakpao, roti kukus dengan berbagai isian; dan donat, kudapan manis yang selalu menjadi favorit. Setiap kunjungan memberikan kami pemahaman tentang proses produksi, tantangan pemasaran, dan strategi pengembangan usaha kecil. Selain itu, kegiatan kami juga diisi dengan survei untuk pembuatan banner, sebuah proyek yang bertujuan untuk mempromosikan UMKM Desa Gondang. Proses survei ini melibatkan komunikasi dengan pelaku usaha UMKM secara langsung untuk memastikan desain dan pesan banner sesuai dengan kebutuhan. Salah satu pengalaman paling berkesan saat sedang berkunjung ke UMKM kami juga melihat situs budaya penemuan arca. Situs ini menyimpan jejak sejarah dan peradaban masa lalu, mengingatkan kami akan kekayaan warisan budaya yang dimiliki Desa Gondang. Melihat arca-arca kuno secara langsung memberikan sensasi tersendiri, seolah kami sedang berdialog dengan masa lalu.



Minggu keempat menjadi puncak dari rangkaian kegiatan KKN kami, dimana kami berkesempatan untuk mengimplementasikan program kerja (proker) yang telah kami rancang. Proker kami adalah sosialisasi pentingnya menabung kepada anak-anak. Kami memilih target audiens anak-anak kelas 1, 2, dan 3 di SDN 2 Gondang, dengan harapan dapat menanamkan kebiasaan baik sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya diisi dengan materi atau penjelasan tentang pentingnya menabung sejak dini, tetapi juga dikemas secara interaktif dan menyenangkan. Kami mengajak anak-anak untuk menghias celengan mereka sendiri, mengubah celengan biasa menjadi karya seni. Antusiasme anak-anak sangat luar biasa; mata mereka berbinar-binar saat memilih warna dan menempelkan hiasan pada celengan masing-masing. Suasana kelas dipenuhi tawa riang dan celotehan polos mereka. Melihat senyum di wajah anak-anak dan semangat mereka dalam memahami pentingnya menabung adalah pengalaman yang sangat seru dan mengharukan. Momen ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, meninggalkan kesan mendalam bagi kami maupun anak-anak.

Ini pengalaman KKN di Desa Gondang merupakan sebuah perjalanan yang memperkaya jiwa dan pikiran. Setiap waktu membawa tantangan dan kebahagiaan tersendiri. Dari gemuruh karnaval Merti Desa hingga keheningan situs arca, dari hiruk pikuk produksi UMKM



Anggeguyub Mring Padhekan - 76

hingga keceriaan anak-anak SDN 2 Gondang, setiap momen adalah pelajaran berharga. KKN ini bukan hanya tentang memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar dari mereka, memahami kearifan lokal, dan menumbuhkan empati. Desa Gondang, dengan segala keramahan dan potensinya, telah menjadi rumah kedua bagi kami, meninggalkan kenangan manis dan pelajaran hidup yang akan selalu kami kenang.



MOZAIK POTENSI DESA GONDANG, DARI JEJAK SEJARAH HINGGA PERKEMBANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh: Nadila Chahyanti

MELANGKAHKAN kaki ke desa Gondang terasa memasuki sebuah tempat di mana keindahan alam dan kehidupan apa adanya saling berpadu. Bukan sekadar tanah, tapi sebuah cerita hidup yang menyimpan jejak masa lalu, di mana setiap wajah punya kisah, dan rasa kekeluargaan tak cuma kata, tapi nyata di hati masyarakatnya. Inilah Gondang, sebuah permata yang tak hanya menawarkan pemandangan indah, tapi juga kekayaan tradisi dan semangat kebersamaan yang tak pernah luntur. Berada sekitar tujuh kilometer ke arah barat dari pusat Trenggalek, Gondang, salah satu dari lima belas desa di Kecamatan Tugu, dengan luas wilayah 2,50 kilometer². Pemandangannya didominasi sawah hijau yang luas, membuat hati tenang. Sektor pertanian bukan cuma mata pencarian, tapi cara hidup yang mengajarkan keharmonisan antara manusia dan alam.

Di balik pesona alamnya, Gondang menyimpan kisah kuno. Nama "Gondang" berasal dari legenda tempat sakral



yang ditaklukkan dan ditanami pohon gondang oleh seorang tokoh pemberani. Peristiwa ini membuka jalan bagi permukiman dan pertanian yang aman, menandai awal peradaban di Gondang. Desa ini juga memiliki peninggalan sejarah penting; sebuah situs kuno diyakini sebagai jejak peradaban besar, bahkan sisa-sisa kejayaan Majapahit. Penemuan arca mirip Candi Prambanan semakin mengukuhkan nilai sejarah tinggi tanah Gondang.

Gondang menunjukkan potensi besar di bidang pendidikan. Desa ini berkomitmen kuat menciptakan lingkungan belajar kondusif dan berkelanjutan, menyediakan akses pendidikan formal dan non-formal dari PAUD hingga pelatihan keterampilan. Buktinya adalah Pondok Pesantren Qomarul Hidayah di Gondang Kidul, pondok pesantren terbesar di Kecamatan Tugu. Pelatihan keterampilan seperti pembuatan bucket juga aktif dilaksanakan bersama ibu-ibu warga, menunjukkan semangat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal.

Sebagai seorang introvert, pengalaman mengajar di sekolah menjadi tantangan berharga. Saya belajar profesionalisme dalam membantu mengajar berbagai karakter anak dari PAUD hingga SD. Salah satu pengalaman berharga adalah membantu mengajar di SDN 1 Gondang tentang bullying dan ikut serta dalam kegiatan persari. Saya juga terlibat aktif di MI Qomarul Hidayah, membantu pelatihan Eco Print, serta di PAUD Al-Hasanah selama Masa



Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Upaya membantu bimbingan belajar di luar lingkungan sekolah juga memberikan pengalaman tak ternilai. Interaksi ini mengasah kemampuan adaptasi dan memberikan gambaran nyata dinamika bermasyarakat, mempersiapkan diri untuk kontribusi yang lebih besar di masa depan.

Seiring waktu, Gondang bertransformasi menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Selain pertanian, Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) berkembang pesat, menjadi potensi terbesar Desa Gondang dalam menghasilkan berbagai produk unggulan. Mulai dari produksi tahu dan tempe yang terkenal, hingga budidaya jamur tiram, melon hidroponik, kedelai, berbagai makanan olahan seperti ampyang dan marning, serta aneka roti dan kue, semuanya menunjukkan kreativitas dan inovasi masyarakat.

Bapak Saifudin Zuhri, Ketua RT 29, menyebutkan adanya petani melon dan produksi jamur tiram yang panen setiap hari. Bapak Edy Purwito, Ketua RT 32, menambahkan tentang petani kedelai yang hasil panennya diolah menjadi tempe atau dijual ke pasar. Beliau juga menjelaskan, "Terdapat beberapa pabrik tahu juga yang lokasinya saling berdekatan. Pabrik di sini biasanya kalau memproduksi itu banyak sekali, sampai beberapa mobil untuk dikirim hingga luar kota juga, sehingga untuk bahan produksinya biasanya tidak hanya dari hasil panen petani di desa ini melainkan juga impor dari luar kota." Tidak hanya fokus pada sektor makanan, usaha jasa seperti biro pariwisata dan penyewaan



sound system juga maju pesat, bahkan memiliki pelanggan di luar kota. Kehadiran UMKM di bidang mebel dan perabot rumah tangga semakin melengkapi mozaik ekonomi yang beragam dan dinamis di Gondang.

Sebagai saksi langsung semangat dan potensi Desa Gondang, saya yakin desa ini memiliki kapasitas luar biasa untuk terus berkembang. Potensi kolaborasi sinergis antara sektor pendidikan, UMKM, dan kekayaan budayanya adalah kunci fundamental untuk membawa Gondang menuju masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan. Setelah menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, harapan saya semakin besar agar program dan inisiatif yang telah dirintis dapat terus berlanjut serta memberikan dampak positif berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat Gondang. Saya bangga menjadi bagian dari cerita hidup di tempat istimewa ini. Tidak lupa rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh warga Desa Gondang yang telah menerima kami dengan baik dan hangat, menjadikan pengalaman KKN tak terlupakan. Dan tentu saja, terima kasih banyak kepada teman-teman sekelompok KKN yang telah berjuang bersama, berbagi tawa, dan menunjukkan kekompakan luar biasa. Kebersamaan kita adalah fondasi setiap keberhasilan yang telah dicapai.



PENGALAMAN BERTHARGA DALAM PENGAMBDIAN: KKN DI DESA GONDANG, KECAMATAN TUGU, KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh: Vera Firdinar Zukha

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi yang mengajak mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat dan memberikan kontribusi nyata sesuai dengan bidang keilmuannya. Saya merasa sangat senang karena mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, yang dimulai sejak tanggal 1 Juli 2025. Kegiatan ini tidak hanya menjadi pengalaman belajar yang berharga, tetapi juga menjadi ajang pengabdian yang mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat.

Saya tergabung dalam divisi kesehatan lingkungan, sebuah divisi yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pola hidup bersih dan sehat, terutama dalam konteks lingkungan tempat tinggal mereka. Desa Gondang sendiri merupakan desa yang memiliki potensi besar, baik dari segi sumber daya alam maupun semangat gotong royong warganya. Masyarakatnya ramah,



terbuka, dan antusias menerima kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN. Salah satu program yang saya ikuti adalah kegiatan posyandu yang tersebar di enam pos di desa Gondang. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya membantu proses penimbangan dan pencatatan data balita, tetapi juga ikut berperan dalam memberikan edukasi ringan kepada para ibu mengenai gizi seimbang dan kebersihan lingkungan rumah tangga.

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada saya bahwa menjaga kesehatan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh anggota masyarakat, termasuk para mahasiswa yang sedang mengabdikan. Tidak hanya berfokus pada kesehatan balita, kami juga menyelenggarakan sosialisasi parenting bagi para ibu yang memiliki anak balita. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pola asuh anak yang baik, pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak, serta strategi menghadapi tantangan dalam membesarkan anak di era modern. Materi yang kami sampaikan mencakup topik-topik seperti komunikasi efektif dengan anak, pemenuhan kebutuhan emosional dan nutrisi, serta pengelolaan stres dalam mengasuh anak.

Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari warga, terutama para ibu yang merasa kegiatan ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kita disini juga ikut serta memeramaikan acara-acara yang ada di Desa Gondang



disaat kita KKN warga disini juga sedang mengadakan acara bersih desa dalam bersih desa tersebut ada beberapa kegiatan seperti miniatur sound system, pengajian, jaan santai, senam bersama, dan bazqr UMKM disitulah saya merasa akrab bersana warga Desa Gondang. Melalui interaksi dengan masyarakat, saya belajar bahwa edukasi tidak harus selalu dilakukan secara formal.

Banyak dari proses pembelajaran terjadi melalui obrolan santai, kerja sama di lapangan, dan pengamatan langsung terhadap kebiasaan masyarakat. Ini menjadi pelajaran penting bagi saya bahwa pendekatan yang bersifat partisipatif dan humanis jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah. Selain menjalankan program kerja utama, kami juga turut serta dalam kegiatan sosial lainnya seperti kerja bakti, gotong royong membersihkan lingkungan, dan mendampingi kegiatan keagamaan. Semua kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan antara kami dan warga desa. Saya merasakan sendiri bagaimana nilai-nilai lokal seperti kerukunan, toleransi, dan kerja sama masih sangat kental dijaga oleh masyarakat Desa Gondang.

KKN di Desa Gondang memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan akademik dan pribadi saya. Saya tidak hanya belajar mengenai teori-teori kesehatan lingkungan, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata, di tengah-tengah



masyarakat yang memiliki karakteristik unik dan tantangan tersendiri.

Pengalaman ini mengajarkan saya tentang pentingnya mendengarkan, beradaptasi, dan bekerja sama demi tujuan bersama. Sebagai penutup, saya meyakini bahwa KKN bukan sekadar program wajib universitas, tetapi adalah wadah yang sangat efektif untuk menempa karakter, memperluas wawasan, dan menumbuhkan semangat pengabdian. Desa Gondang akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, tempat di mana saya belajar banyak hal di luar ruang kelas, dan tempat saya menyadari bahwa ilmu yang kita miliki akan jauh lebih berarti jika dibagikan dan dimanfaatkan untuk kebaikan bersama.



JEJAK TULUS 40 HARI KKN

Oleh: Dima Nurlia

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah perjalanan yang menggabungkan ilmu, empati, dan aksi nyata di tengah masyarakat. Selama 40 hari, saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Program KKN ini dirancang untuk mendekatkan mahasiswa dengan kehidupan masyarakat, belajar dari kearifan lokal, dan berkontribusi melalui program kerja yang berdampak. Namun, lebih dari sekadar tugas akademik, pengalaman ini menjadi lukisan kenangan tentang keramah-tamahan warga yang menyentuh jiwa dan momen-momen sederhana yang abadi di hati.

Desa Gondang menyambut kami dengan kehangatan sejak langkah pertama. Warga desa, dengan senyum tulus dan sapaan akrab, membuat kami merasa seperti pulang ke rumah. “Mampir sini, Nak!” ujar seorang ibu saat kami melintas di gang menuju balai desa. Sapaan sederhana itu, diiringi tawa dan cerita ringan, mencerminkan budaya gotong royong dan keterbukaan yang begitu kuat di Gondang. Keramah-tamahan mereka bukan sekadar sambutan, melainkan pelajaran berharga bahwa keikhlasan



adalah jembatan yang menghubungkan hati, melampaui perbedaan latar belakang.

Selama KKN, kami terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkaya pengalaman dan mempererat hubungan dengan warga. Kami berpartisipasi sebagai panitia dalam acara desa, seperti merti desa yang penuh makna tradisi, santunan anak yatim yang mengharukan, jalan sehat bersama warga, serta peringatan hari besar lainnya. Kami belajar bagaimana warga Gondang bahu-membahu menyiapkan dekorasi, hidangan, dan berbagai keperluan dengan penuh semangat. Piket di balai desa juga menjadi momen berharga untuk memahami dinamika administrasi desa dan berbincang dengan perangkat desa tentang tantangan lokal yang mereka hadapi.

Sebagai anggota divisi kesehatan lingkungan (kesling), program kerja kami meliputi sosialisasi, psikoedukasi, dan pendampingan posyandu sebanyak enam kali. Dalam sosialisasi, kami mengedukasi para orang tua tentang pentingnya parenting, menekankan pentingnya komunikasi yang sehat, memberikan contoh positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Psikoedukasi menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan tentang parenting, seperti cara menghadapi tingkah laku anak atau mendorong pembelajaran yang menyenangkan, yang disambut antusias oleh ibu-ibu desa. Mereka berbagi cerita tentang anak-anak mereka, dari kesulitan makan hingga kenakalan sehari-hari. Pendampingan posyandu



membuka mata saya akan pentingnya pelayanan kesehatan dasar. Melihat ibu-ibu dengan sabar mengantre untuk menimbang anak-anak mereka atau memastikan vaksinasi, sambil berbagi cerita tentang keluarga, membuat saya merasa menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dari pengalaman ini membawa saya pada pemahaman yang lebih dalam tentang empati dan kebersamaan. KKN di Desa Gondang bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi juga tentang belajar menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan. Tantangan seperti keterbatasan waktu atau perbedaan pendapat dalam tim mengasah kemampuan saya untuk berkomunikasi dan berkompromi. Interaksi dengan warga, dengan segala cerita dan kearifan mereka, memperluas pandangan saya tentang nilai-nilai luhur yang masih terjaga di desa ini, seperti gotong royong dan keikhlasan dalam berbagi.

Di balik setiap langkah di Gondang, saya bersyukur memiliki teman-teman KKN yang menjadi keluarga baru. Meski kami berasal dari program studi yang berbeda, kami mampu bersatu, saling melengkapi, dan menjadikan 40 hari ini penuh warna. Setiap diskusi, tawa bersama, hingga ketegangan kecil dalam merancang program kerja menjadi bagian dari perjalanan yang mempererat ikatan kami. Bersama, kami belajar bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan penghalang, untuk menciptakan sesuatu yang bermakna.



Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Gondang atas keramah-tamahan yang telah mengukir kenangan tak terlupa. Terima kasih juga kepada teman-teman KKN, yang walaupun berbeda prodi, telah menjadikan perjalanan ini begitu berarti. Kalian adalah bukti bahwa kebersamaan mampu mengatasi segala rintangan. Desa Gondang telah meninggalkan jejak tulus di hati saya, dan saya berharap langkah kecil kami selama KKN dapat menjadi benih kebaikan yang terus tumbuh di masa depan.



GONDANG DALAM CERITA: 40 HARI MENJADI KELUARGA

Oleh: Ines Dwijayanti

Saat pertama kali mendengar nama Desa Gondang kami belum bisa membayangkan seperti apa tempat yang akan menjadi lokasi pengabdian kami selama lebih dari satu bulan ke depan. Hanya ada satu kata di benak kami waktu itu yaitu "Siap." Yang mana siap ditempatkan di manapun, siap menjalani hari-hari penuh dinamika, dan siap belajar menjadi bagian dari masyarakat. Hingga akhirnya, roda kendaraan menepi di pelataran balai desa dan saat itulah cerita kami dimulai. Desa Gondang yang berada di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ternyata bukan sekedar desa biasa. Di balik hamparan sawah, jalanan kecil yang membelah kampung, dan senyum warga yang tulus ternyata disana tersimpan ruang luas untuk belajar, berbagi, dan tumbuh bersama. Sambutan hangat dari perangkat desa dan warga membuat rasa canggung perlahan luruh. Kami datang sebagai mahasiswa tapi diterima layaknya saudara.

Kami adalah bagian dari tim besar yang terbagi menjadi empat divisi yaitu pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan kesehatan. Dimana setiap masing-masingnya membawa tanggung jawab, warna cerita, dan tantangan tersendiri. Akan tetapi, saling melengkapi dan menyatu



dalam satu tujuan diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Ternyata di hari pertama datang udara pagi di Desa Gondang terasa lebih sejuk dari biasanya. Mungkin karena kami datang dengan harapan tinggi sekaligus degup cemas tentang bagaimana masyarakat akan menerima kami. Tapi semua kekhawatiran itu perlahan luluh saat senyum ramah warga menyambut kami, saat tangan-tangan hangat dari perangkat desa menjabat erat tangan kami, dan saat anak-anak kecil berlarian sambil menyapa kami dengan polos dan tanpa ragu.

Devisi Pendidikan menjadi ruang bermain sekaligus belajar baik bagi kami maupun anak-anak. Kami mengajar dan mendampingi siswa di SDI Al Badar, SDN 1 Gondang, SDN 2 Gondang, MI Qomarul Hidayah, dan membantu kegiatan di PAUD Al Khasanah. Tidak lupa kami mengadakan les bimbel pelajaran rutin di hari Senin, Rabu dan Jumat untuk anak-anak sekitar. Sehingga setiap pagi dan siang diisi dengan senyum polos anak-anak yang dengan antusias menyambut kami baik di kelas maupun di luar kelas. Kami bukan sekadar mengajar tetapi ikut bermain, mendengar cerita polos mereka, bahkan ikut lomba mewarnai atau menyanyi. Di sana kami belajar bahwa mengajar bukan soal materi saja tapi soal kehadiran, keikhlasan, dan kasih sayang. Menjadi guru itu bukan sekadar menyampaikan pelajaran tapi juga menjadi telinga dan teladan.

Devisi ekonomi berperan penting dalam mengangkat potensi UMKM lokal. Desa Gondang memiliki banyak pelaku



usaha rumahan yang memproduksi keripik tempe, jajanan pasar, budidaya tanaman seperti jamur tiram dan melon hingga produksi besek bambu. Kami melakukan pendataan, membuat label produk, serta memberi pelatihan pemasaran digital. Bahkan, kami mengadakan seminar ekonomi bersama pelaku UMKM dan perangkat desa. Memang tidak mudah namun senyum puas dari para pelaku usaha menjadi hadiah paling membanggakan. Sementara itu, devisi sosial budaya membawa warna tersendiri dalam kegiatan KKN ini. Mulai dari membantu kegiatan TPQ hingga mengikuti pengajian setiap hari jumat tiap minggunya untuk perempuan.

Dan tentu saja devisi lingkungan dan kesehatan juga punya cerita luar biasa. Kami mengikuti posyandu, menyusun data pertumbuhan balita hingga mengadakan seminar *psikoedukasi parenting* emosional antara anak dan ibu. Di luar itu, kami juga bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan balai desa serta masjid depan posko sehingga menjadi bersih dan nyaman. Meski sederhana, kami percaya langkah kecil ini bisa membawa dampak besar. Banyak dari kami yang awalnya canggung bicara dengan ibu-ibu atau petugas puskesmas kini justru akrab dan dipanggil mbak bidan meski kami cuma mahasiswa.

Adapun seluruh anggota kkn yang ada di Desa Gondang ikut terlibat dalam kegiatan karang taruna dalam memperingati malam suro berupa lomba sound system atau sering dikenal sound horek, jalan santai hingga sholawatan



dan tadarusan yang mana semua kegiatan dijalani dengan senang hati. Tawa anak-anak, suara rebana, dan obrolan warga di malam tirakatan menjadi momen yang mengikat kami dalam rasa kebersamaan yang tulus. Kami belajar bahwa kebudayaan bukan hanya tarian atau baju adat tetapi juga dalam cara masyarakat menjaga kebersamaan.

Selama 40 hari itu, kami tidak hanya menjalankan program kerja. Kami bertengkar, berdamai, tertawa, menangis, bahkan kadang bosan dan ingin cepat pulang. Tapi semua itu menjadi bagian dari cerita. Karena KKN bukan hanya tentang kegiatan formal, tapi tentang bagaimana 32 kepala belajar menjadi satu dalam kesabaran, koordinasi, dan saling memahami. Di KKN Gondang ini mengajarkan kami banyak hal seperti tentang pentingnya mendengar sebelum berbicara, tentang bagaimana mengubah rencana tanpa mengorbankan tujuan, tentang bagaimana menjadi bagian dari masyarakat tanpa merasa paling tahu.

Di akhir program, saat kami berdiri di depan balai desa dengan mata berkaca-kaca. Kami sadar bahwa kami datang sebagai tamu tapi pulang sebagai keluarga. Desa Gondang akan selalu kami kenang. Bukan karena program yang kami tinggalkan, tetapi karena hati kami yang tertinggal di sana. Terima kasih, KKN Gondang 2025 terima kasih atas ruang belajar yang sesungguhnya. Untuk pelajaran hidup yang tidak bisa diajarkan di ruang kuliah.



KULTUR PESANTREN DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KONTEMPORER

Oleh: M Anwar Asyrafi

Kultur pesantren yang dahulu menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan tatanan sosial masyarakat tradisional kini tengah menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat. Modernisasi dan digitalisasi yang merambah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat telah menggeser orientasi dari pola hidup kolektif yang sarat nilai-nilai religius menuju gaya hidup yang lebih pragmatis dan individualistik.

Di tengah arus ini, pesantren tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya pusat otoritatif dalam transmisi ilmu keagamaan, karena kemunculan berbagai sumber keilmuan alternatif berbasis digital yang lebih cepat, instan, dan mudah diakses. Akibatnya, nilai-nilai khas kultur pesantren seperti kesederhanaan hidup, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, serta proses pembelajaran yang berorientasi pada adab dan akhlak semakin terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini sangat terasa di lingkungan masyarakat Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.



Sebagai desa yang memiliki latar belakang religius yang kuat dan pernah dikenal dengan semangat keislaman warganya, Desa Gondang kini menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan nilai-nilai pesantren yang telah lama melekat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan pergeseran tersebut adalah semakin terbukanya akses terhadap teknologi digital, khususnya penggunaan internet oleh kalangan generasi muda.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja di desa ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran agama di madrasah atau langgar (surau). Kebebasan dalam menjelajahi dunia digital telah menciptakan kecenderungan individualistik dan konsumtif di kalangan mereka, yang lebih tertarik pada hiburan virtual seperti game online dan konten video daripada mempelajari nilai-nilai keagamaan.

Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, mengingat generasi muda merupakan elemen penting dalam pelestarian nilai-nilai Islam di tingkat lokal. Tidak sedikit di antara mereka yang mulai memandang ilmu agama sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan atau bersifat opsional dalam kehidupan modern. Pandangan semacam ini menjadi tantangan serius yang perlu dievaluasi secara mendalam, khususnya oleh para orang tua dan tokoh masyarakat. Dalam kerangka pendidikan Islam, orang tua memiliki peran sentral sebagai *madrasah ula* (sekolah pertama) bagi anak-



anak mereka. Namun dalam realitasnya, banyak orang tua di Desa Gondang yang terkesan abai dalam mengawasi perkembangan spiritual anak, sehingga membuka peluang bagi masuknya nilai-nilai asing yang bertentangan dengan tradisi keislaman lokal.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan non formal, seperti madrasah diniyah dan TPQ, juga menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data lokal yang dihimpun dari pengurus madrasah di Desa Gondang, jumlah santri aktif mengalami penurunan sekitar 25% dalam tiga tahun terakhir. Banyak orang tua lebih memprioritaskan pendidikan formal karena dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi, sementara pendidikan non formal dianggap sekadar pelengkap. Padahal, pendidikan non formal inilah yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter keislaman anak. Melalui madrasah, anak-anak diajarkan nilai-nilai keagamaan, tata krama, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap ilmu. Hal-hal ini tidak sepenuhnya diajarkan dalam sistem pendidikan formal yang lebih berorientasi pada capaian akademik dan prestasi duniawi.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, adab senantiasa didahulukan sebelum ilmu. Imam Malik RA pun turut mengatakan:

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.”



Demikian pula, seorang tokoh sufi besar Yusuf bin Al-Husain Al-Razi (w. 304 H) sebagaimana dikutip oleh Al-Khatib Al-Baghdadi (392-463 H) menyatakan:

بالأدب تفهم العلم

“Hanya dengan adab, engkau akan memahami ilmu.”

Dua kutipan ini menjadi pengingat penting bahwa pendidikan karakter dan akhlak adalah fondasi utama dalam proses belajar, yang tidak boleh diabaikan di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, sinergi antara peran orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan agama perlu diperkuat kembali guna membangkitkan kembali kultur pesantren yang dahulu menjadi ruh dari kehidupan masyarakat Desa Gondang. Dengan demikian, harapan untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral dapat kembali diwujudkan.



KISAH KECIL DARI DESA

Oleh: Fifi Ariana AyuningTiyas

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berkesan selama masa kuliah. Selama kurang lebih 40 hari, saya dan teman-teman KKN dari UIN Satu Tulungagung tinggal di Desa Gondang yang terletak di Kecamatan. Tugu, Kabupaten. Trenggalek, Jawa Timur. Banyak kegiatan yang kami lakukan selama KKN sejak hari pertama kedatangan saya dan teman-teman di desa ini.

Salah satu pengalaman tak terlupakan adalah saat kami mengikuti rangkaian acara Merti Desa Gondang. Acara pertama yang saya dan teman-teman ikuti adalah karnaval yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2025 di malam hari, acara ini adalah agenda tahunan desa untuk memperingati bulan Muharram dan bersih desa sebagai bentuk rasa syukur warga desa. Saya dan teman-teman ikut serta dengan dibagi menjadi beberapa bagian, kebetulan saya dan 5 teman saya ditunjuk untuk membawa bendera merah putih dan sebagian teman-teman lainnya ditunjuk sebagai panitia acara. Melihat antusiasme warga, terutama anak-anak yang bersemangat menonton membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa ini.

Selanjutnya, tanggal 4 Juli 2025 di malam hari dilanjutkan dengan pengajian akbar. Teras balaidesa diubah menjadi tempat pengajian terbuka. Kami duduk bersila



bersama warga dan teman-teman KKN mendengarkan tausiyah. Suasana kebersamaan terasa sangat hangat dan damai. Kegiatan ini mengingatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat harus disertai dengan hati yang ikhlas.

Salah satu kegiatan favorit saya adalah jalan sehat dan senam bersama warga yang dilaksanakan 5 Juli 2025 jam 06.00. Saya dan tim KKN dengan seluruh warga Gondang, berjalan beriringan melewati rute yang sudah ditentukan, dilanjutkan senam sehat di halaman balaidesa. Kegiatan ini tak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga mempererat ikatan sosial. Setelah itu, kami dan warga bisa menikmati jajanan di bazar UMKM yang telah disiapkan oleh panitia dan penjual di bazar ini merupakan pelaku UMKM dari masyarakat setempat.

Dalam rangka mempererat hubungan dengan seluruh warga desa Gondang kami juga melakukan anjongsana ke rumah Bapak RT yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok anjongsana karena di desa Gondang terdapat 34 RT. Di sana, kami berdiskusi tentang berbagai hal, mulai dari permasalahan warga, potensi desa, hingga masukan untuk program kerja kami. Warga sangat terbuka dan menyambut kami dengan penuh kehangatan.

Sebagai bagian dari program kerja kami yang kebetulan saya dari divisi ekonomi melakukan Survei UMKM yang ada di desa ini. Ternyata, banyak sekali potensi ekonomi lokal yang belum tergali dengan maksimal. Ada yang menjual keripik tempe, tape ketan & tape singkong, sentra tahu,



kerupuk, roti cak'o, marning jagung, dan jajanan pasar. Dari survei ini, saya dan tim divisi ekonomi sepakat untuk melanjutkan program kerja yang kedua yaitu membuat Google Maps untuk UMKM yang belum mempunyai atau terdaftar di Google Maps. UMKM yang kami daftarkan di Google Maps yaitu tape ketan & tape singkong, keripik tempe, dan marning jagung. Selanjutnya kami membuat banner pelaku UMKM dengan tujuan agar lebih mudah untuk mengenali produk-produk unggulan desa. Program kerja ini hanya marning jagung dan jajanan pasar yang dibuatkan banner karena UMKM yang lain sudah memadai untuk program kerja tersebut.

Sedangkan untuk anak-anak, kami mengadakan sosialisasi terkait pentingnya menabung yang bertempat di SDN 2 Gondang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan divisi ekonomi yang collab dengan divisi pendidikan. Sosialisasi ini mengarahkan kepada anak-anak terkait pentingnya menabung sejak dini dengan cara yang menyenangkan, seperti kuis dan menghias celengan. Anak-anak terlihat antusias dan semangat. Harapan kami, mereka bisa mulai membiasakan diri mengelola uang jajan mereka dengan lebih bijak.

Salah satu kegiatan yang paling menyentuh hati adalah santunan anak yatim yang bertempat di Musholla depan posko kami (perempuan) dan sebelah posko (laki-laki) yang dimana seluruh anggota KKN diundang untuk membantu dan ikut meramaikan acara tersebut. Wajah-wajah ceria



Anggeguyub Mring Padhekan - 100

anak-anak yang menerima santunan membuat hati kami hangat. Di momen itu, kami belajar bahwa memberi tidak harus besar, yang penting dari hati.

Sebagai bentuk dukungan nyata terhadap UMKM desa, kami pun membeli makanan dan minuman yang dijual oleh warga sekitar. Setiap beberapa hari sekali, kami melarisi warung, pasar dan lapak kecil warga. Kami percaya, belanja di UMKM adalah cara kecil namun nyata untuk membantu perekonomian di desa ini.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya banyak hal: arti kebersamaan, pentingnya empati, dan bagaimana hidup berdampingan dengan masyarakat. Kami datang bukan sebagai orang pintar yang mengajari, tapi sebagai pembelajar yang ingin tumbuh bersama masyarakat. KKN bukan sekadar program, melainkan perjalanan batin yang memperkaya jiwa.



GONDANG: TEMPAT HATI BELAJAR PULANG

Oleh: Marcellya Leonic

Hidup bukan sekadar mengejar capaian, terkadang kita harus belajar berhenti untuk memberi, meresapi, dan memahami makna keberadaan kita di tengah orang lain. Dalam perjalanan akademik saya,

Saya, Marcellya Leonic, mendapat kesempatan untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang sederhana, tapi kaya akan nilai, makna, dan pelajaran yang menyentuh hati saya.

Kehadiran kami disambut dengan senyum tulus dan tangan terbuka. Desa Gondang menyambut bagai tanah yang lama haus akan hujan, penuh harap, dan sangat hangat. Hamparan sawah menghijau, langit cerah membentang, dan angin yang berhembus pelan menjadi saksi perjalanan kami dalam menapaki tapak-tapak pengabdian.

Dari sekian kegiatan yang kami laksanakan, ada satu yang sangat lekat di hati saya: mengajar ngaji setiap sore. Ketika matahari mulai redup dan senja melukis langit dengan warna emasnya, saya duduk bersimpuh bersama anak-anak di sebuah masjid kecil. Kami membaca ayat demi ayat, memperbaiki tajwid, dan menyelami makna Al-



Qur'an—bukan hanya untuk dibaca, tapi untuk dihidupi. Anak-anak polos itu dengan semangat yang membara membawa saya kembali pada kesederhanaan yang murni. Dalam setiap huruf yang mereka lafalkan, saya melihat harapan, masa depan, dan ketulusan yang tidak dibuat-buat. Masjid itu menjadi taman hati, tempat kami saling belajar, mereka belajar membaca, saya belajar memberi.

Selain mengajar ngaji, saya dan tim juga menyelenggarakan berbagai program sosial. Mulai dari edukasi kebersihan lingkungan, kunjungan ke UMKM di desa-desa sekitar, hingga pergi ke sekolah-sekolah untuk membuat berbagai kegiatan tentunya yang bermanfaat bagi mereka. Semua program kami rancang bukan sekadar formalitas, tapi sebagai jalan untuk mendekatkan diri dengan warga dan memahami kehidupan mereka.

Hari-hari di Gondang mengalir seperti air sungai yang tenang diam-diam, tapi membawa banyak makna. Tak terasa, 40 hari berlalu begitu cepat. Saat tiba waktunya berpisah, terasa ada ruang kosong yang tertinggal. Anak-anak memeluk erat, ibu-ibu mengucapkan doa dengan suara bergetar, dan saya hanya bisa membalas dengan senyum yang sulit disembunyikan air matanya.

KKN di Desa Gondang bukan sekadar tugas kampus, melainkan ladang untuk menanam nilai, menabur kasih, dan memetik hikmah. Di sanalah saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang bekerja, tapi tentang menghadirkan



diri sepenuh hati. Menyatu, mendengar, dan mengukir jejak kecil yang mungkin tak terlihat, tapi bermakna bagi mereka yang merasakannya.

Kini, setiap kali saya mengingat suara lantunan ayat dari masjid itu, saya tahu: sebagian dari jiwa saya telah tertinggal di Gondang. Dan semoga, sebagian dari saya juga tertinggal dalam kenangan anak-anak yang belajar mengeja firman Tuhan bersama saya bukan sebagai guru, tapi sebagai kakak, teman, dan saudara dalam iman.



SINERGI KKN DAN MASYARAKAT: MEMBANGUN MASA DEPAN GEMILANG DI DESA GONDANG

Oleh: Nela Elma Yanti

Desa Gondang di Mata Kita Semua. Nama itu kini terukir jelas dalam ingatan kami, tak hanya sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami, tetapi juga sebagai sebuah kanvas hidup yang penuh warna.

Awal kedatangan kami pada tanggal 01 Juli 2025 disambut dengan hangatnya senyum penduduk. Tidak ada kecanggungan yang berarti justru, rasa penasaran dan keramahan terpancar dari setiap sapaan. Hamparan sawah hijau membentang luas. Serta ikonik desa yang berdiri megah yaitu Pasar Gondang di tengah-tengah desa.

Kegiatan di mulai dengan Tradisi turun temurun yaitu Merti Desa Gondang, yang merupakan tradisi yang biasa kita kenal dengan Bersih Desa. Acara yang membuat masyarakat tertarik untuk ikut serta maupun hanya melihat di setiap tahunnya. Di hari pertama, dimulai dengan acara Sound Horeg yang mungkin sudah tidak asing lagi bagi anak zaman sekarang. Namun, di Desa Gondang ini di sajikan dengan sesuatu hal yang berbeda. Dalam hal ini, Desa Gondang menyajikan Miniatur Sound Horeg yang dapat di kreasikan oleh peserta yang ikut dengan ide-ide imajinatif serta unik.



Malam keempat di Desa Gondang, acara pengajian dan sholat bersama Ustadz Miqdar Zulfikar Basyaiban dan Gus Badar Jaljalut yang di iringi Grup sholat Al Mubarakah. Masyarakat sangat antusias menonton walaupun di hari itu sedang turun hujan. Bukan hanya masyarakat Desa Gondang saja, tetapi juga masyarakat dari tetangga desa Gondang ikut hadir menyemarakkan acara tersebut. Tidak terasa sudah seminggu KKN berjalan. Saya melakukan anjongsana kepada masyarakat Desa Gondang. Masyarakat Desa Gondang sangat ramah dan terbuka dengan kehadiran saya. Tak segan mereka mengajak berbincang-bincang, bercanda bahkan melihatkan bagaimana kehidupan mereka sehari-hari.

Di Desa Gondang, banyak UMKM yang tersebar di setiap RT-nya, yaitu ada Penjual Tahu, Tempe, Toge, Tempe Kripik, Marning, Roti Cak'0, Jajanan kue basah, Ampyang dan lain sebagainya. Pada saat saya kunjungan di rumah warga di RT 10 terdapat 5 pabrik tahu yang beroperasi hingga saat ini. Penjualan tahu biasanya di jual di pasar Gondang dan juga pasar Pule. Sebagian besar Masyarakat Desa Gondang selain berdagang tahu dan tempe, mereka juga bermata pencaharian sebagai petani, pedagang kios, dan sebagainya.

Pada tanggal 14 Juli 2025, Sekolah masuk di ajaran tahun baru. Saya mengikuti MPLS di Paud Al Hasanah. Untuk kegiatan yang saya berikan ke peserta didik yaitu meronce kalung dengan sedotan warna-warni menggunakan tali rami. Kegiatan tersebut di tujukan untuk melatih motorik



halus pada anak di usia dini. Kegiatan selanjutnya pada tanggal 19 Juli 2025, di MI Qomarul Hidayah kegiatan Sabtu bersih dan Eco Print. Yang di ikuti 45 anak kelas 3. Kegiatan tersebut diawali dengan membersihkan lingkungan sekolah, kemudian mengedukasi tentang sampah organik dan non organik, di lanjutkan dengan praktek Eco Print dengan mencetak daun hijau di Totebag canvas. Kegiatan tersebut mendapatkan antusias dari peserta didik karena merupakan suatu hal yang baru. Di sore harinya, saya mengikuti Persari atau Perkemahan satu hari yang di laksanakan SDN 1 Gondang sebagai acara penutupan MPLS. Kegiatan di mulai dengan menjelajah dengan regu yang sudah di bentuk oleh kakak pembina. Kegiatan di malam hari, Upacara api unggun kemudian di susul dengan penampilan istimewa dari adik-adik lucu SDN 1 Gondang.

Kegiatan saya tidak hanya mengikuti MPLS saja tetapi juga membimbing belajar dan menulis anak Sekolah Dasar. Setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at, saya dan kakak-kakak KKN melakukan bimbel yang biasanya di lakukan di posko atau di Masjid. Kegiatan ini bukan hanya untuk membimbing belajar, tetapi juga salah satu upaya agar kita semua membangun hubungan erat dengan anak-anak di Desa Gondang.

Hari demi hari sudah saya lalui di Desa Gondang. Kegiatan yang sangat banyak membuat saya tidak putus semangat. Kegiatan selanjutnya yaitu Sosialisasi Gemar menabung di SDN 2 Gondang kemudian di susul



Sosialisasi Cegah Bullying di SDN 1 Gondang. Semua kegiatan di laksanakan dengan kondusif tanpa suatu kendala apapun. Dan di penghujung kegiatan yaitu Digital Library yang di laksanakan di SDI Al Badar.

Tak terasa sudah di akhir KKN. Banyak sekali pembelajaran yang dapat saya ambil selama saya KKN. Mulai dari tidak meninggikan ego sendiri, saling peduli dengan yang lain, bangun pagi untuk berbelanja ke pasar, saling berbagi, kompak dengan kelompok, saling menasehati, saling menguatkan, dan masih banyak lagi. Mungkin kita hanya 40 hari di Desa Gondang, tetapi saya harap kenangan yang kita buat selamanya akan terkenang di hati kita semua. Jangan lupa untuk terus berkomunikasi dan berinteraksi meski kita sudah tidak KKN lagi. Semoga kita dapat menggapai apa yang kita inginkan di masa depan. Sukses selalu untuk Kelompok KKN Desa Gondang, Tugu, Trenggalek. Terima kasih atas kisah dan kasihnya.



MENYUSURI KEHANGATAN DAN KEARIFAN DESA GONDANG: REFLEKSI KKN YANG PENUH MAKNA

Oleh: Mohammad Wildan Mauludani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase paling berkesan dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Program ini bukan sekadar kewajiban kurikulum, melainkan sebuah jembatan antara dunia teori di kampus dan realitas kehidupan masyarakat. Saya sangat bersyukur mendapat kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Desa ini bukan hanya menyuguhkan keindahan alam yang mempesona, tetapi juga menawarkan nilai-nilai sosial yang menginspirasi: gotong royong, solidaritas, dan cinta tanah kelahiran.

Sejak kami tiba, sambutan yang kami terima luar biasa hangat. Kepala desa, para tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, hingga ibu-ibu PKK menyambut kami seperti keluarga yang sudah lama ditunggu pulang. Kesan pertama yang saya rasakan adalah bahwa masyarakat di Desa Gondang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan keramahan. Bahkan sebelum kami menyampaikan niat dan



tujuan kedatangan, mereka sudah menyapa dengan senyum tulus dan tangan terbuka.

Hari pertama langsung diawali dengan opening ceremony yang mengesankan. Acara ini menjadi simbol dimulainya pengabdian kami di tengah masyarakat. Malam harinya, kami ikut serta dalam kemeriahan "Night Carnival", yang menjadi bagian dari perayaan tahunan Merti Desa Gondang 2025. Kegiatan ini begitu semarak, menampilkan kesenian lokal, musik tradisional, dan kreativitas warga yang memukau. Saya merasa tak hanya menyaksikan tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari denyut budaya yang masih hidup dan dijaga dengan bangga.

Selama 40 hari penuh kami tinggal di rumah-rumah warga. Tinggal bersama mereka memberi pengalaman yang sangat mendalam: setiap pagi kami disambut dengan sapaan hangat dan aroma kopi hitam buatan kang ulil yang baru diseduh, dan obrolan ringan penuh makna di teras rumah. Di sore hari, kami duduk bersama, membicarakan pertanian, pendidikan, hingga harapan mereka untuk desa. Saya benar-benar merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar masyarakat Gondang.

Program-program kerja KKN yang kami lakukan tidak hanya sebatas rutinitas formal. Di balik setiap kegiatan—mulai dari pelatihan kebersihan lingkungan, penguatan mengedukasi anak-anak terselip banyak pelajaran hidup. Selain menjalankan program utama, saya juga terlibat langsung membantu warga di kebun dan ladang. Memanen



sayuran, menanam bibit, hingga mencangkul tanah memberi saya pengalaman yang tak bisa diperoleh di bangku kuliah. Saya belajar bahwa pekerjaan fisik yang melelahkan bisa terasa ringan jika dilakukan dengan hati yang ikhlas. Saya juga diajari bagaimana hidup bersahaja, cukup dengan hasil bumi sendiri, dan tetap bahagia. Tidak bisa saya lupakan adalah momen-momen malam hari: saat suara jangkrik dan gemericik air mengiringi obrolan santai di depan teras rumah. Langit Desa Gondang bersih dari polusi cahaya, membuat bintang-bintang terlihat sangat jelas—sebuah kemewahan yang jarang bisa saya nikmati di kota. Dalam kesunyian itu, saya banyak merenung, memahami arti kesederhanaan, dan memaknai kembali tujuan hidup.

Pengalaman KKN ini mengubah cara pandang saya tentang pendidikan, pengabdian, dan kehidupan. Saya menyadari bahwa ilmu yang bermanfaat bukan hanya yang tertulis di buku, tapi juga yang diajarkan oleh kehidupan masyarakat yang bersahaja. Mereka tidak berbicara banyak tentang teori, tetapi kehidupan mereka adalah praktik nyata dari nilai-nilai luhur: saling menghormati, berbagi, menjaga alam, dan hidup dengan penuh rasa syukur.

Saat masa KKN berakhir, berat rasanya meninggalkan desa ini. Banyak pelukan perpisahan, tangis haru, dan doa yang mengiringi langkah kami kembali ke kampus. Saya pulang dengan hati yang penuh rasa syukur, pikiran yang lebih dewasa, dan tekad untuk terus menyuarakan pentingnya kepedulian sosial dan lingkungan.



Desa Gondang bukan sekadar tempat saya menjalani KKN. Ia telah menjadi rumah kedua, tempat saya menemukan makna hidup yang sederhana namun dalam, dan kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan.



MISTERI ARCA DI DEPAN RUMAH JEJAK SEJARAH DI HALAMAN RUMAH: ENAM ARCA YANG TERLUPAKAN

Oleh: Muhammad Ulil Maulana

Awal mula penemuan situs arca ini berawal dari sebuah mimpi yang di alami sendiri oleh bapak syaifudin. Dalam mimpi tersebut, beliau melihat ada sesuatu yang janggal dan tersembunyi di depan rumah beliau sesuatu yang sangat kuat dan menarik perhatian dan rasa penasaran. bahwasanya dari mimpi itu bukan hanya sekadar bunga tidur, melainkan isyarat atau petunjuk yang datang dari alam atau mungkin bias di katakana dari leluhur. Lokasi penemuan berada tepat di depan rumah bapak syaifudin, yang mana terletak di sebuah desa di Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya RT11, RW03 Desa Gondang, Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Tempatnya cukup tenang, asri dan banyak dikelilingi oleh pepohonan dan tanah yang biasa saja menurut warga sekitar.

Penemuan ini terjadi pada sekitar bulan Mei tahun 2018. Sebuah waktu yang kini menjadi sangat bersejarah, bukan hanya bagi bapak syaifudin, tetapi juga bagi masyarakat dan pihak berwenang yang menangani cagar budaya. Pada saat



proses penggalian awalnya beliau melakukannya sendiri, dan yang mengejutkan, tanah tersebut sangat mudah untuk digali. Tidak ada akar besar, batu besar, maupun hambatan. Seolah-olah tanah itu memang “mengizinkan” untuk dibuka. tak butuh waktu lama, terlihatlah ujung dari sebuah benda keras yang di gali kemudian perlahan membersihkannya dan barulah terlihat bentuk utuh dari arca tersebut. Pada Saat proses ekskavasi resmi yang dilakukan oleh pihak berwenang, penggalian itu berjalan cukup lancar, meskipun tetap dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menjaga keutuhan arca.

Warga sekitar awalnya terkejut dan penasaran, karena tidak menyangka bahwasanya jalan yang biasanya mereka lewati ternyata di bawahnya bukan tanah biasa melainkan ada peninggalan bersejarah. Setelah mengetahui lebih lanjut proses ekskavasi melibatkan kurang lebih delapan orang, yang mana terdiri dari tim dari instansi terkait dan warga yang ikut membantu. Mereka semua bekerja sama dan ikut andil dalam proses penggalian dengan penuh kehati-hatian dan semangat untuk menjaga warisan budaya ini. Hingga saat ini, total keseluruhan yang di temukan di lokasi sebanyak enam arca. Semua dalam kondisi utuh dan terawat dengan baik.

Kondisi arca nya sangat baik. Tidak ada yang retak, tidak ada yang pecah, dan masih menunjukkan bentuk asli serta ukiran yang cukup jelas. Ini menjadi hal yang sangat langka dan sangat dihargai dalam dunia arkeologi. Adapun



arca yang ditemukan terbuat dari batu, namun ada juga ditemukan bagian atau bentuk yang berasal dari banon (batu bata kuno) atau bata merah, yang kemungkinan merupakan bagian dari struktur atau bangunan tempat arca tersebut dahulu diletakkan. Selain arca, tidak ditemukan artefak lain dalam radius sekitar. Ini memperkuat dugaan bahwa arca tersebut mungkin sengaja ditempatkan di sana secara khusus, bukan bagian dari kompleks yang luas.

Saat ini, keenam arca tersebut telah dipindahkan ke pihak yang berwenang yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek untuk diamankan, diteliti, dan dilestarikan secara profesional. arca-arca tersebut telah diteliti oleh ahli arkeologi dari pihak dinas terkait. Penelitian dilakukan untuk mengetahui darimana asal usul, usia, serta nilai historis dan budaya dari masing-masing arca.

arca yang di temukan bermacam variasi ada yang besar dan ada juga yang kecil, namun rata-rata memiliki tinggi sekitar 33 hingga 38 cm, yang memperlihatkan figur perempuan dengan bentuk tubuh yang proporsional, mengenakan perhiasan dan banyak di kelilingi ornamen bunga dan yang laki-laki menggambarkan sosok pria berjanggut, mengenakan mahkota dan perhiasan, kemungkinan figur pelindung atau tokoh penting. Detail yang masih cukup jelas terlihat. Pelestarian dilakukan dengan sangat hati-hati sejak awal proses penggalian, arca disimpan di tempat yang aman dan dikondisikan sesuai standar konservasi. Pemerintah daerah juga telah



menyatakan dukungan untuk menjadikannya sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Adapun kesulitan utama dalam pelestarian lebih pada menjaga keaslian arca agar tidak rusak oleh waktu, cuaca, atau proses pemindahan. Selain itu, tantangan lain adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga situs bersejarah seperti ini.



PENGALAMAN MENJADI CO DIVISI KOMUNIKASI DAN PUBLIKASI SAAT KKN DI DESA GONDANG

Oleh: Irfananda Thoriq Aziz

Pengalaman Menjadi Divisi Komunikasi dan Publikasi Saat KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan selama saya menjadi mahasiswa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi kami untuk mengabdikan kepada masyarakat sekaligus menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, dan selama satu bulan, saya dipercaya menjadi bagian dari divisi komunikasi dan publikasi.

Sebagai divisi komunikasi dan publikasi, tugas utama saya adalah mendokumentasikan setiap kegiatan KKN, membuat laporan visual, mengelola media sosial tim, serta menjalin komunikasi antara tim KKN dan pihak-pihak terkait seperti perangkat desa, karang taruna, serta masyarakat setempat. Di awal pelaksanaan KKN, saya menyusun strategi komunikasi visual berupa poster, feed Instagram, dan dokumentasi foto serta video untuk



memperkenalkan program kerja kami kepada masyarakat luas dan juga pihak kampus.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat kami mengadakan pelatihan pembuatan eco-enzyme dan pelatihan digitalisasi UMKM. Saya mendokumentasikan kegiatan tersebut dan menyusunnya menjadi video singkat yang kemudian diunggah ke media sosial. Responsnya sangat positif, baik dari warga maupun dari kampus. Selain itu, saya juga membuat konten promosi untuk produk UMKM lokal warga desa, termasuk desain logo dan label kemasan, agar produk mereka lebih menarik dan siap dipasarkan secara lebih luas.

Tugas ini tidak selalu mudah. Saya harus sigap setiap kali ada kegiatan, memastikan semua dokumentasi terlaksana dengan baik, serta tetap berkoordinasi dengan rekan-rekan divisi lain. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sinyal dan jaringan internet di desa, yang membuat proses unggah konten atau komunikasi digital menjadi terhambat. Namun, dengan kreativitas dan kerja sama tim, semua bisa diatasi.

Menjadi bagian dari divisi komunikasi dan publikasi bukan hanya tentang dokumentasi, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan pesan dan dampak dari program KKN kepada masyarakat luas. Saya belajar banyak hal, mulai dari manajemen waktu, kerja tim, public speaking, hingga keterampilan desain grafis dan storytelling visual. Saya juga belajar menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di



masyarakat, dan bagaimana membangun komunikasi yang baik dan efektif.

KKN di Desa Gondang telah memberikan saya pengalaman luar biasa, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pribadi yang ingin terus berkontribusi bagi masyarakat. Menjadi bagian dari divisi komunikasi dan publikasi telah mengajarkan saya bahwa setiap cerita yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik pula – karena dari sanalah inspirasi dan semangat bisa terus tersebar.

Menjadi bagian dari divisi komunikasi dan publikasi dalam suatu kegiatan, khususnya sebagai co atau wakil, terdengar seperti pekerjaan yang penuh warna dan kreativitas. Namun, kenyataannya tidak semudah yang terlihat di permukaan. Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi adalah kebingungan dalam menentukan ide—mulai dari konten, desain, feed Instagram, hingga story dan video untuk TikTok. Semua terasa membingungkan ketika harus diolah dalam waktu singkat dan dituntut tampil menarik serta informatif.

Pada awalnya, saya berpikir tugas ini hanya seputar memposting dokumentasi kegiatan. Namun seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa tanggung jawabnya jauh lebih kompleks. Konten tidak hanya harus bagus, tetapi juga konsisten dengan tema, menarik perhatian, dan dapat menyampaikan pesan dengan jelas. Setiap unggahan membutuhkan ide segar yang orisinal,



namun tetap relevan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

Kebingungan pertama muncul ketika kami harus menentukan konsep visual untuk feed Instagram. Apakah ingin bernuansa formal atau kasual? Apakah menggunakan tone warna tertentu atau bebas? Belum lagi menentukan jenis font, layout, dan desain yang tidak membosankan. Setiap keputusan kecil terasa penting karena akan mempengaruhi citra kegiatan secara keseluruhan.

Story Instagram dan TikTok pun menjadi tantangan tersendiri. Saya sempat bingung menentukan konten seperti apa yang cocok untuk story: apakah harus informatif, dokumentatif, atau justru yang lucu dan menghibur? Di sisi lain, TikTok menuntut kreativitas dalam bentuk video singkat yang tidak hanya informatif tapi juga viral. Menyusun skrip, mengambil video, hingga mengeditnya menjadi satu kesatuan yang menarik membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Bekerja sebagai co divisi juga berarti saya tidak bekerja sendirian, melainkan harus bisa mendukung dan melengkapi ketua divisi. Di sinilah tantangan lain muncul: bagaimana menyatukan ide dua kepala yang kadang berbeda arah? Kami harus sering berdiskusi, berkompromi, bahkan kadang mengulang desain dari awal karena belum menemukan konsep yang pas.

Namun, dari segala kebingungan yang saya alami, saya belajar banyak hal. Saya belajar tentang pentingnya



Anggeguyub Mring Padhekan - 120

perencanaan konten, tentang tren desain yang terus berubah, tentang komunikasi yang efektif dalam tim, dan tentu saja, tentang kreativitas di tengah keterbatasan. Meskipun sempat merasa stres dan kewalahan, pengalaman ini memberi saya pemahaman lebih dalam tentang bagaimana membangun citra kegiatan melalui media sosial. Menjadi co divisi komunikasi dan publikasi bukan hanya tentang membuat unggahan yang bagus, tapi juga tentang membangun narasi dan kesan yang ingin ditinggalkan kepada audiens. Dan meskipun diwarnai banyak kebingungan, justru dari situlah saya tumbuh dan berkembang.



40 HARI DI GONDANG: BELAJAR, MENGABDI, DAN TUMBUH BERSAMA MASYARAKAT

Oleh Puput Mahmudah

Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, terletak sekitar 20 menit dari pusat kota. Akses menuju desa ini melalui jalan raya yang menyuguhkan pemandangan pegunungan dan hamparan sawah nan indah. Saat memasuki Kecamatan Tugu, pengunjung akan melewati Desa Banaran dan Nglongsor, kemudian disambut oleh pasar tradisional di Desa Gondang yang menjadi pusat perbelanjaan bagi warga sekitar.

Desa Gondang memiliki posisi strategis yang mendorong tumbuhnya berbagai potensi, terutama sektor ekonomi dan pendidikan. Banyak UMKM berdiri di desa ini, beberapa di antaranya telah memasarkan produknya hingga ke luar daerah. Selain itu, Desa Gondang juga memiliki banyak lembaga pendidikan formal seperti SD, MI, SMP, hingga SMA, serta lembaga nonformal seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, dan TPQ.

Kehadiran mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) disambut dengan sangat hangat oleh masyarakat setempat. Sejak hari pertama, warga menunjukkan keramahan yang luar biasa,



menjadikan para mahasiswa merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Gondang. Para tokoh masyarakat, perangkat desa, hingga anak-anak desa terlibat aktif dalam mendukung berbagai program kerja KKN yang telah disusun. Berdasarkan tema dari LP2M, yakni "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", mahasiswa merancang program utama berupa sosialisasi bertajuk "Saring Sebelum Sharing". Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menyaring informasi sebelum membagikannya di media sosial. Di era digital ini, penyebaran hoaks menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui literasi digital.

Selain sosialisasi, program unggulan lainnya adalah kegiatan mengajar di TPQ. Mahasiswa membantu mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan akhlak Islami dengan metode yang menyenangkan. Program ini mendapat sambutan hangat dari para ustadz dan orang tua. Di bidang pendidikan formal, mahasiswa juga mengajar di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Mereka memberikan bantuan pembelajaran terutama di mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, dan sains.

Dalam bidang ekonomi, mahasiswa turut berperan mengembangkan UMKM lokal. Mereka memberikan pelatihan sederhana terkait manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengemasan produk. Harapannya, pelaku UMKM dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.



Tak kalah penting, mahasiswa juga aktif membantu acara desa seperti peringatan hari besar Islam, posyandu, pelatihan kader, dan kegiatan gotong royong. Keterlibatan ini mempererat hubungan emosional antara mahasiswa dan warga, menjadikan kegiatan KKN terasa lebih bermakna dan menyenangkan. Antusiasme masyarakat Desa Gondang menjadi energi positif bagi mahasiswa untuk menjalankan pengabdian. Banyak warga berharap hubungan ini terus berlanjut meski masa KKN telah usai. Dengan demikian, KKN di Desa Gondang bukan hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga pengalaman hidup yang membentuk karakter mahasiswa menjadi insan yang peduli, solutif, dan berempati terhadap masyarakat.



MUHAMMAD SHOLAHUDIN AL- AYYUBI DAN CATATAN KKN DI DESA GONDANG

Oleh Shobi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen transformatif bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, mengasah kemampuan sosial, sekaligus mengimplementasikan ilmu akademik dalam realitas kehidupan. Bagi Muhammad Sholahuddin Al-Ayyubi atau kerap di sapa dengan “Shobi” mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung—KKN 2025 menjadi babak baru yang penuh dinamika. Bersama 31 rekannya, ia ditempatkan di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Trenggalek, dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Awalnya, Shobi membayangkan Desa Gondang sebagai wilayah terpencil di balik pegunungan. Namun, kenyataannya justru sebaliknya, Gondang adalah pusat kecamatan Tugu dengan denyut ekonomi dan keagamaan yang kental. Di sinilah ia belajar bahwa KKN bukan sekadar memberi, tetapi juga menerima pelajaran hidup dari masyarakat.

Proses KKN dimulai dengan pendaftaran administratif di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



(LP2M). Setelah memenuhi syarat, Shobi tergabung dalam kelompok berjumlah 32 orang (9 laki-laki, 23 perempuan). Rapat perdana digelar untuk membentuk struktur kelompok: 1) Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara. 2) Devisi Sosial, Budaya, dan Agama (SosBudGam)–tempat Shobi bertugas. 3) Devisi Pendidikan. 4) Devisi Lingkungan dan Kesehatan. 5) Devisi Ekonomi. 6) Devisi Media/PDD.

Setiap anggota sepakat mengumpulkan iuran mandiri sebesar Rp715.000 untuk mendanai program kerja (ProKer) dan membawa beras, minyak goreng, bumbu, dll. Guna memenuhi kebutuhan konsumtif selama 40 hari. Sebelum pelaksanaan, tim melakukan survei ke Desa Gondang. Shobi terkejut: alih-alih pedalaman, Gondang justru menjadi jantung Kecamatan Tugu. Pasar ramai, tiga pondok pesantren (PP Qomarul Hidayah–sisi selatan desa, PP As-Syuhada’–tengah desa, dan PP Al-Badar–sisi Utara desa), serta puluhan TPQ dan Madrasah Diniyah menghiasi desa ini. UMKM tumbuh subur, mulai dari kerajinan tangan hingga kuliner.

Pertemuan dengan Kepala Desa, Bapak Hardina Tria Saputra atau kerap di sapa dengan panggilan ‘Mbah Lurah’, dan perangkat desa semakin membuka mata mereka. “*Kami ingin mahasiswa membantu literasi digital, terutama untuk pemasaran UMKM dan edukasi lingkungan,*” ujar Mbah Lurah.



Seusai survei, LP2M menggelar pembekalan bersama Kepala Kecamatan. Materi mencakup teknis pengabdian, adaptasi budaya, dan strategi literasi digital.

Selepas itu, Shobi dan tim SosBudGam merancang ProKer berbasis keagamaan dan sosial, seperti:

1. Yasinan dan Khataman Al-Qur'an guna menguatkan tradisi religius.
2. Pendampingan TPQ – meski ini sempat memicu ambigu dengan Devisi Pendidikan. Pasalnya terlanjur mengikuti kakak tingkat yang pernah KKN lebih dahulu.
3. *Suronan* bentuk kolaborasi budaya dan agama.
4. Memotret situs yang ada di desa.
5. Anjongsana ke setiap RT.
6. Dan Lain-lain.

Sementara, Devisi Pendidikan fokus pada Sekolah Formal dan terkadang menemani anak sekolah belajar diluar jam sekolah (Privat/Les). Kemudian Devisi LinKes fokus pada kegiatan Posyandu, dll., dan Devisi Ekonomi membantu UMKM mengoptimalkan marketplace.

Tanggal 1 Juli 2025, rombongan dilepas kampus dan tiba di Gondang. Minggu pertama langsung dihadapkan pada serangkaian acara desa:

1. Pawai Bersih Desa–dengan sound system menggelegar, warga beramai-ramai membersihkan lingkungan.
2. Jalan Sehat–ajang silaturahmi dengan warga.
3. Sholawatan Akbar–sekaligus menjadi pembukaan resmi KKN. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Bapak Doni Fitriyanto M.E., memberi sambutan tentang integrasi teknologi dan nilai lokal.



Shobi dan tim SosBudGam aktif mengikuti kegiatan rutin keagamaan. Namun, ia menyadari kelemahannya: kurang interaktif. *“Saya terlalu fokus pada agenda formal, tapi kurang mengalami kehidupan warga,”* ucapnya.

KKN di Gondang ternyata tak semudah yang dibayangkan, pasalnya:

1. Desa yang Sudah Maju–Literasi digital justru banyak dipelajari warga setempat yang melek teknologi meskipun hanya ada beberapa yang memang tidak mau belajar.
2. Tumpang Tindih ProKer–Devisi SosBudGam kerap “nyemplung” ke ranah Pendidikan non-formal, seperti mengajar TPQ.
3. Keterbatasan Waktu–Shobi kerap izin untuk urusan luar KKN, membuat kontribusinya tidak maksimal.

Di sisi lain, ia belajar banyak:

1. Kearifan Lokal–Desa Gondang mengajarkannya bahwa modernitas harus berpadu dengan tradisi.
2. Kolaborasi–Kerja tim adalah kunci.
3. Kesadaran Lingkungan–Warga sudah memilah sampah, tetapi butuh pendampingan untuk pengelolaan lanjutan.

Shobi menyimpulkan:

“KKN di desa maju seperti Gondang justru membuat kami, mahasiswa, yang banyak belajar. Kami datang dengan konsep ‘edukasi’, tetapi pulang dengan segudang ilmu hidup.”

Ia sedikit memberikan saran atas kebijakan atau target LP2M: *“Mungkin lebih efektif bila KKN difokuskan ke desa tertinggal. Tapi, di Gondang kami belajar tentang kompleksitas masyarakat urban-rural.”*



Anggeguyub Mring Padhekan - 128

“Alhamdulillah Gusti...” tulis Shobi di akhir tulisan ceritanya. KKN 2025 adalah cermin baginya untuk lebih peka, adaptif, dan rendah hati. Ia bertekad memperbaiki diri, terutama dalam hal komunikasi sosial.

Bagi Desa Gondang, kehadiran 32 mahasiswa ini mungkin hanya setetes air di samudera. Tapi, bagi Shobi, Gondang adalah guru yang mengajarkannya makna rahayu (keselamatan) dalam kebersamaan



Sebentar Namun Bermakna

Oleh Eka Ardiansyah (1860204221069)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari proses pembelajaran praktik nyata di tengah masyarakat. Bagi banyak mahasiswa, KKN adalah ajang untuk mengasah empati, belajar hidup mandiri, serta menjadi bagian dari perubahan di lingkungan sosial. Saya termasuk salah satu mahasiswa yang sangat menantikan program ini. Namun, pengalaman KKN saya di Desa Gondang, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, justru menjadi kisah yang berbeda dari kebanyakan orang, kisah yang hanya berlangsung selama satu hari namun menyimpan pelajaran yang begitu dalam.

Saya tergabung dalam kelompok KKN di Desa Gondang menjadi bagian dari divisi pendidikan. Divisi ini bertugas merancang dan melaksanakan program-program yang berfokus pada pendidikan masyarakat, terutama untuk anak-anak. Salah satu program kerja (proker) yang kami rancang adalah kegiatan meronce kalung dari sedotan bersama anak-anak TK PAUD Al-Hasanah. Kegiatan ini ditujukan untuk melatih motorik halus, kreativitas, serta kemampuan bersosialisasi anak-anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif.

Sayangnya di tengah semangat yang menggebu-gebu untuk berkontribusi dan belajar kondisi fisik saya justru



berkata lain. Saya hadir lebih telat ke posko dari teman-teman yang lain karena kondisi saya yang kurang sehat. Pada minggu kedua pelaksanaan KKN, saya akhirnya tiba di lokasi. Meski begitu, saya tetap berusaha untuk hadir dan menjalankan amanah yang telah dipercayakan. Saya tidak ingin mengecewakan tim dan masyarakat yang sudah menyambut kami dengan baik. Hari itu saya ikut dalam pelaksanaan proker meronce kalung di PAUD Al-Hasanah.

Kegiatan yang terlihat sederhana itu ternyata membawa kesan yang mendalam bagi saya. Melihat anak-anak kecil yang begitu antusias memilih warna sedotan, menyusun kalung, dan menunjukkan hasil karya mereka dengan bangga, membuat saya tersentuh. Saya menyadari bahwa dunia anak-anak penuh dengan kejujuran, kepolosan, dan semangat belajar yang luar biasa. Meskipun tubuh saya terasa lemas, tawa dan senyum mereka memberikan energi baru. Mereka menyambut kami dengan hangat seolah sudah mengenal lama. Dalam waktu yang sangat singkat saya merasa menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Namun, kondisi kesehatan saya terus menurun. Dua hari setelah kegiatan tersebut saya dijemput oleh keluarga dan harus pulang untuk menjalani istirahat total. Setelah diperiksa di puskesmas terdekat dokter menyarankan saya untuk tidak memaksakan diri. Dengan berat hati, saya harus menerima kenyataan bahwa saya tidak dapat melanjutkan KKN bersama teman-teman hingga akhir masa pengabdian. Rasa kecewa tentu ada. Saya merasa belum memberikan



kontribusi yang cukup, belum membalas keramahan masyarakat Desa Gondang, dan belum sempat menjalani banyak proker lainnya.

Namun di balik keterbatasan itu, saya tetap merasa bersyukur. Meski hanya sehari, saya mendapatkan pelajaran yang tidak akan pernah saya lupakan. Saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu tentang seberapa lama kita berada di suatu tempat, tetapi tentang bagaimana kita menjalaninya dengan niat dan ketulusan. Saya belajar bahwa menjadi pendidik anak usia dini membutuhkan kesabaran, empati, dan kreativitas. Saya juga menyadari pentingnya menjaga kesehatan sebelum dan selama menjalankan tanggung jawab besar seperti KKN.

Hal yang membuat saya merasa hangat adalah momen kebersamaan dengan teman-teman KKN. Meski singkat, saya sempat merasakan kehangatan tim, semangat gotong royong, dan persahabatan yang kuat. Kami makan bersama, berdiskusi, dan merancang kegiatan dengan penuh semangat. Bahkan ketika saya sakit, teman-teman tetap menunjukkan perhatian dan kepedulian yang luar biasa. Itu menjadi pengingat bahwa dalam pengabdian, dukungan antar anggota tim adalah hal yang sangat penting.

Setelah beberapa waktu berlalu, saya masih menyimpan kenangan singkat di Desa Gondang itu dengan penuh rasa syukur. Mungkin saya tidak mengalami KKN secara lengkap, tetapi saya merasakan bagaimana belajar bersama orang lain dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih



Anggeguyub Mring Padhekan - 132

peka serta tangguh. Pengalaman KKN saya memang hanya berlangsung satu hari. Namun hari itu begitu berharga. Ia mengajarkan bahwa waktu tidak menentukan makna. Bahkan dalam keterbatasan, kita tetap bisa memberi dan menerima kebaikan. Bagi saya, KKN bukan sekadar program akademik, melainkan perjalanan batin yang mengajarkan tentang pengabdian, persahabatan, dan keikhlasan. Saya akan selalu mengenangnya dengan penuh rasa terima kasih.

